



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KOMPETENSI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM  
MEMBERIKAN PEMAHAMAN INFORMASI SEKSUAL  
PADA ANAK DI PERUMAHAN TAMAN SUKO ASRI,  
SUKO, SUKODONO, SIDOARJO, JAWA TIMUR**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

**AYUDYA FEBRIN TIARA PUTRI PRABOWO**

**NIM. B05218006**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA 2021**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayudya Febrin Tiara Putri Prabowo  
NIM : B05218006  
Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Kompetensi Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual Pada Anak Di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 16 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', 'TOL. 20 METERAI TEMPEL', and the serial number '5A545AJX017204510'.

Ayudya Febrin Tiara Putri Prabowo  
NIM. B05218006

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ayudya Febrin Tiara Putri Prabowo  
NIM : B05218006  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Kompetensi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual pada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Desember 2021

Menyetujui Pembimbing,



**Dr. Ali Nurdin, S.Ag.M.Si**

**NIP. 197106021998031001**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI


KOMPETENSI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM  
MEMBERIKAN PEMAHAMAN INFORMASI SEKSUAL  
PADA ANAK DI PERUMAHAN TAMAN SUKO ASRI,  
SUKO, SUKODONO, SIDOARJO, JAWA TIMUR

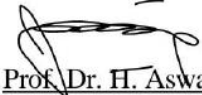
### SKRIPSI


Disusun Oleh :  
Ayudya Febrin Tiara Putri Prabowo  
B05218006

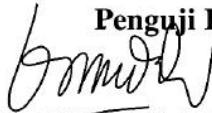
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 06 Januari 2021

Tim Penguji

**Penguji I**  
  
Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197106021998031001

**Penguji II**  
  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

**Penguji III**  
  
Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si  
NIP. 198311182009011006

**Penguji IV**  
  
Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197312171998032002

Surabaya, 06 Januari 2021  
Mekan,  
  
Abdul Halim, M.Ag  
196307251991031003





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UTN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AYUDYA FEBRIN TIARA PUTRI PRABOWO  
NIM : B05218006  
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : ayudyafebrintiara@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Kompetensi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual  
pada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengclolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Februari 2022

Penulis

( Ayudya Febrin Tiara Putri P. )

## ABSTRAK

Ayudya Febrin Tiara Putri Prabowo, NIM. B05218006, 2021, *Kompetensi Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual Pada Anak Di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kompetensi komunikasi keluarga dengan mendeskripsikan tentang motivasi dan pengalaman keluarga, serta mengetahui lebih dalam tentang keterampilan keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik dalam bingkai teori penetrasi sosial dan teori pengurangan ketidakpastian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) orangtua memiliki motivasi untuk memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak sebagai bekal pengetahuan kepada anak untuk melindungi anggota keluarga dari tindakan kejahatan dan juga agar anak dapat beradaptasi dengan perubahan biologis mereka di masa mendatang, selain itu (2) keterampilan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal, serta menyesuaikan materi yang disampaikan dengan tahapan usia anak.

Kata Kunci : *kompetensi, komunikasi keluarga, informasi seksual*

## ABSTRACT

Ayudya Febrin Tiara Putri Prabowo, NIM. B0528006, 2021, *Family Communication Competence in Providing Understanding of Sexual Information to Children in Taman Suko Asri Housing, Suko, Sukodono, Sidoarjo, East Java*

This study aims to examine more deeply about the competence of family communication by describing the motivation and experience of the family, as well as to find out more about family skills in providing an understanding of sexual information to children.

This research uses descriptive qualitative research with symbolic interactionism approach within the framework of social penetration theory and uncertainty reduction theory.

The results of this study indicate that (1) parents have the motivation to provide understanding of sexual information to children as a provision of knowledge to children to protect family members from crime and also so that children can adapt to their biological changes in the future, in addition (2) parents' skills in communicating with children in providing an understanding of sexual information are carried out both verbally and non-verbally, as well as adjusting the material presented to the child's age stage.

*Keywords : competence, family communication, sexual information*

## مُسْتَخْلَصُ البَحْث

كفاءة التواصل ، 2021 ، B0528006. أيوديا فيبرين تيارا بوتري برابوو ، نيم ، الأسري في توفير فهم المعلومات الجنسية للأطفال في إسكان تامان سوكو أسري سوكو ، سوكدونو ، سيدوارجو ، جاوة الشرقية

تهدف هذه الدراسة إلى إجراء فحص أعمق حول كفاءة التواصل الأسري من خلال وصف دوافع الأسرة وخبرتها ، بالإضافة إلى معرفة المزيد عن المهارات الأسرية في توفير فهم للمعلومات الجنسية للأطفال

يستخدم هذا البحث البحث النوعي الوصفي مع منهج التفاعل الرمزي في إطار نظرية الاختراق الاجتماعي ونظرية تقليل عدم اليقين

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) الآباء لديهم الدافع لتوفير فهم المعلومات الجنسية للأطفال كتوفير المعرفة للأطفال لحماية أفراد الأسرة من الجريمة وكذلك حتى يتمكن الأطفال من التكيف مع التغيرات البيولوجية في المستقبل ، بالإضافة إلى (2) مهارات الوالدين في التواصل مع الأطفال في توفير فهم للمعلومات الجنسية يتم إجراؤها لفظيًا وغير لفظي ، وكذلك تعديل المواد المقدمة إلى المرحلة العمرية للطفل

الكلمات المفتاحية: الكفاءة ، التواصل الأسري ، المعلومات الجنسية



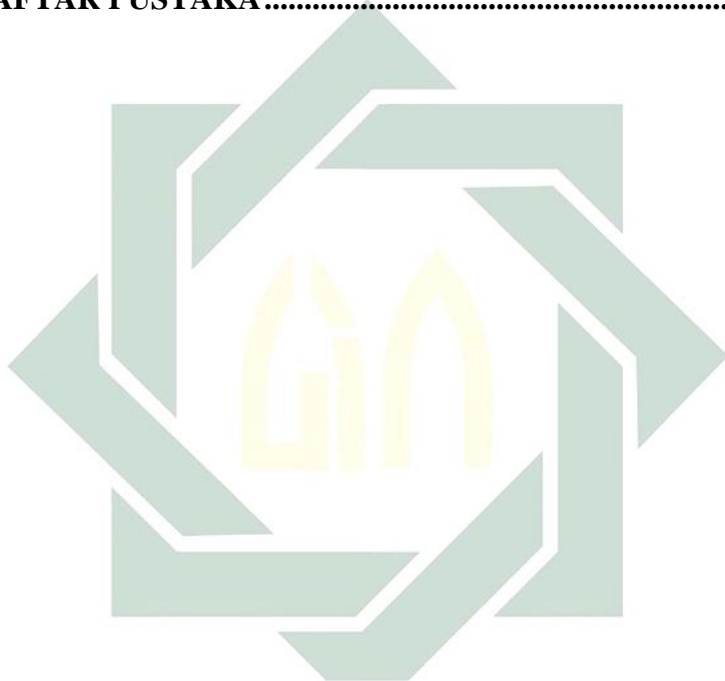
## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI i</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>مُسْتَخْلَصُ البَحْث .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis .....	12
E. Definisi Konsep.....	12
1. Kompetensi Komunikasi.....	12
2. Komunikasi Keluarga .....	14
3. Informasi Seksual.....	15
I. Sistematika Pembahasan .....	17

<b>BAB II : KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>19</b>
A. Kajian Pustaka.....	19
1. Kompetensi Komunikasi.....	19
a. Pengertian Kompetensi Komunikasi.....	19
b. Komponen Kompetensi Komunikasi.....	20
c. Karakteristik Kompetensi Komunikasi.....	24
2. Komunikasi Keluarga .....	26
a. Pengertian Komunikasi Keluarga .....	26
b. Fungsi Komunikasi Keluarga.....	27
c. Bentuk Komunikasi Keluarga.....	28
d. Jenis Komunikasi Keluarga .....	30
3. Hubungan Kompetensi Komunikasi dengan Komunikasi Keluarga .....	31
4. Informasi Seksual.....	33
a. Pengertian Informasi Seksual.....	33
b. Faktor Penting Informasi Seksual .....	34
c. Jenis Informasi Seksual.....	36
B. Kajian Teoritik .....	37
1. Teori Penetrasi Sosial.....	38
2. Teori Pengurangan Ketidakpastian .....	399
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	40
D. Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Informasi Seksual menurut Perspektif Islam .....	42
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	47

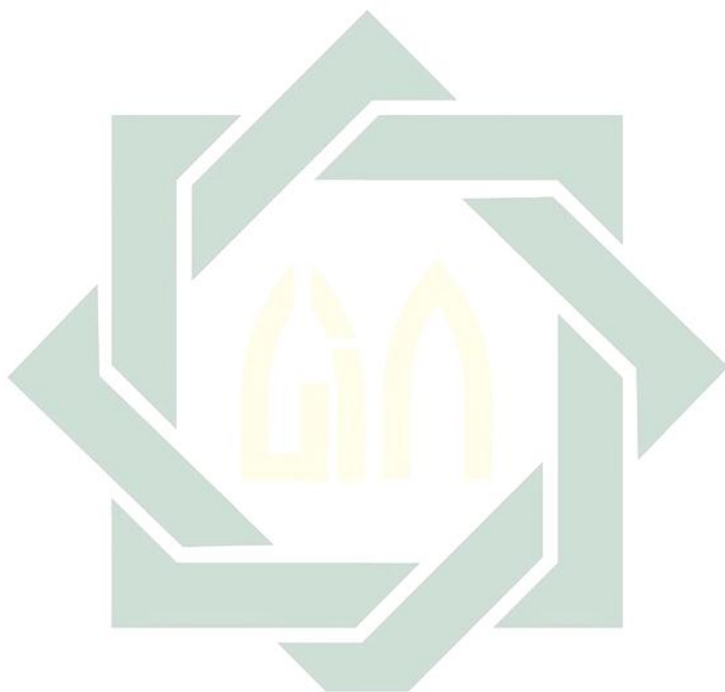
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian .....	54
C. Jenis dan Sumber Data .....	54
D. Tahap – Tahap Penelitian.....	57
E. Tahap Pengumpulan Data .....	62
F. Tahap Validitas Data.....	64
G. Tahap Analisis Data .....	66
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	68
1.    Profil Informan.....	68
2.    Gambaran Lokasi Penelitian .....	73
B. Penyajian Data.....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) .....	99
1.    Temuan Penelitian.....	100
2.    Perspektif Teoritis .....	113
a.    Hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial.....	114
b.    Hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual dalam perspektif Teori Pengurangan Ketidakpastian .....	119
3.    Hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual dalam Perspektif Keislaman .....	124

<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Rekomendasi .....	126
C. Keterbatasan Peneliti.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 .....	89
Gambar 2 .....	90
Gambar 3 .....	92
Gambar 4 .....	94



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki sifat saling membutuhkan atau rasa ketergantungan terhadap orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial. Hidup secara berkelompok sudah menjadi ciri khas dari sifat sosial yang ada pada diri setiap manusia. Kelompok utama yang dimiliki setiap manusia berasal dari keluarga. Keluarga merupakan unit kelompok yang paling kecil di dalam kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat seorang kepala keluarga dan beberapa orang lain dengan posisi masing – masing, yang tinggal di sebuah tempat di bawah satu atap dalam keadaan yang saling bergantung pada satu sama lain.<sup>1</sup> Salvicion dan Celis (1998) berpendapat bahwa di dalam keluarga terdapat beberapa orang yang tergabung menjadi sebuah kesatuan akibat adanya hubungan darah dan hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, yang membuat setiap orang mampu berinteraksi dengan satu sama lain untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>2</sup> Berdasarkan kedua kutipan diatas, disebutkan bahwa sebuah keluarga tinggal di dalam suatu atap atau rumah yang sama. Maka dari itu, pentingnya sebuah keluarga disini adalah berperan sebagai kelompok kecil yang memiliki tugas untuk melindungi dan menjaga setiap orang yang ada di dalam

---

<sup>1</sup> Sugeng Iwan. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga "The Next Lost Generation"*. (Jakarta : Erlangga, 2003), 5

<sup>2</sup> Wusono Indarto. "Peranan Keluarga dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak untuk Menghadapi Masalah-Masalah dalam Kehidupan". *Jurnal Educhild FKIP Universitas Riau*, Vol. 4, No. 2, 2015, 115

kelompok tersebut, salah satunya dengan cara menjadi sumber utama dalam memberikan ilmu maupun informasi kepada setiap anggotanya. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan keluarga adalah sekumpulan dari setiap manusia yang tergabung karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan maupun pengangkatan, sehingga setiap orang yang ada di dalam kelompok kecil ini memiliki satu visi dan misi yang sama untuk menciptakan serta mempertahankan budaya yang telah diciptakan.

Di dalam kehidupan berkeluarga juga ada pula yang dikenal dengan sebutan keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri atas orangtua (ayah dan ibu) dan anak – anaknya yang belum menikah.<sup>3</sup> Keluarga inti merupakan salah satu tipe dari beberapa tipe kehidupan di dalam sebuah keluarga. Keluarga ini merupakan tipe yang sering dianggap oleh masyarakat sebagai tipe idealnya sebuah keluarga. Namun perlu diketahui, bahwa sebenarnya konsep keluarga yang ideal yaitu ketika masing – masing individu di dalam keluarga dapat berperan dengan baik sebagaimana fungsi keluarga pada umumnya.<sup>4</sup>

Konsep sebuah keluarga yang ideal menurut penelitian ini didukung oleh definisi dari keluarga inti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya menyatakan bahwa setiap orang yang ada di dalam keluarga pasti memiliki peran pentingnya sendiri. Seorang ayah memiliki peran utama dalam memimpin kelompoknya sebagai seorang kepala keluarga. Berkewajiban untuk menanggung segala kebutuhan keluarga seperti menafkahi setiap orang yang ada di dalamnya dan

---

<sup>3</sup> Bagja Waluya. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung : PT Setia Purna Inves, 2007), 39

<sup>4</sup> Faizal Kurniawan. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. (Jakarta : G4 Publishing, 2020), 5

melindungi serta menjaga setiap anggota yang ada didalamnya. Penting bagi seorang ayah untuk memiliki sifat yang bertanggung jawab dan berwibawa.

Seorang pemimpin tentu tidak bisa bekerja seorang diri. Pemimpin juga membutuhkan bantuan dari seorang wakil untuk membantunya dalam memimpin sebuah kelompok. Peran ibu di dalam keluarga juga sangat penting. Ibu berperan sebagai seorang istri yang membantu ayah dalam memimpin rumah tangga, dan menjadi seorang ibu yang membimbing anak – anaknya serta menjaga setiap orang yang ada di dalam keluarga.

Sebuah kelompok tentu memiliki seorang pemimpin dan juga anak buah. Disinilah peran penting seorang anak dalam keluarga sebagai anak buah atau anggota kelompok yang wajib mematuhi segala aturan dan bimbingan orangtua sebagai pimpinan mereka. Memiliki tugas untuk selalu membantu dan menjaga keharmonisan keluarga, dengan mengikuti arahan dan didikan yang diberikan oleh orangtua.

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>5</sup> Maka, seperti yang sudah disebutkan pada kutipan sebelumnya, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, karena keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki oleh setiap manusia dan bersifat paling dekat. Di dalam sebuah kelompok pasti ada komunikasi yang terjalin diantara setiap anggotanya. Sama halnya dengan keluarga, pasti ada sebuah interaksi yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga melalui sebuah komunikasi, yang biasa disebut dengan komunikasi keluarga.

---

<sup>5</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, di akses, pada tanggal 17 September 2021 dari <https://kbbi.web.id/keluarga>



Komunikasi di dalam keluarga sangat penting untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan komunikasi yang dilakukan di antara setiap anggota keluarga mampu membuat setiap orang di dalamnya merasa terbuka satu sama lain. Ketika seseorang berani terbuka kepada orang lain, maka orang tersebut telah percaya kepada orang yang diajak berkomunikasi. Keluarga, sebagai kelompok utama setiap manusia, harus bisa menjadi tempat yang paling dipercaya untuk menyampaikan segala pesan yang ingin disampaikan setiap anggota yang ada di dalamnya. Dengan adanya sifat saling terbuka di antara setiap anggota keluarga, maka akan memudahkan setiap anggota untuk saling berinteraksi.

Bentuk komunikasi yang ada di dalam keluarga adalah bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang dilakukan di dalam keluarga dapat dilakukan dengan bentuk seperti komunikasi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak atau ibu dengan anak, maupun kakak dengan adik. Komunikasi interpersonal ini sangat penting dilakukan untuk mempererat kedekatan diantara setiap anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjadi di antara orangtua dan anak perlu dilakukan karena hal itu akan mempermudah orangtua dalam memberikan informasi kepada anaknya.

Salah satu informasi yang perlu dibicarakan di dalam komunikasi keluarga adalah informasi mengenai pembahasan seksualitas. Hal ini perlu dilakukan agar anak – anak di dalam keluarga dapat menerima informasi mengenai pengetahuan seksual yang benar dari orangtua, sebagai pintu pertama mereka dalam menerima pengetahuan tersebut agar terhindar dari informasi yang salah dari lingkungan luar. Informasi seksual merupakan sebuah topik bahasan yang di dalamnya mengandung pengetahuan seksualitas. Secara umum, informasi seksual disebut dengan pendidikan seksual. Menurut Helmi dan

Paramastri (1998) pengetahuan seksualitas adalah pengetahuan mengenai perilaku-perilaku atau aktivitas seksual yang lebih menekankan pada upaya-upaya preventif dalam menagani dan mencegah penyakit hubungan seksual. Pengetahuan seksual bukanlah tentang orang yang melakukan hubungan seksual, tetapi tentang cara mereka untuk bertanggung jawab dengan hubungan seksual itu sendiri dan bagaimana mereka bisa mengapresiasi dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Mungkin memang untuk sebagian orangtua, membahas mengenai informasi bertopik seksual kepada anak sejak dini adalah sesuatu yang “tabu”. Namun, orangtua juga perlu memahami bahwa informasi seksual sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak sejak dini agar anak mengerti cara melindungi diri dan menjaga organ reproduksi dengan baik dan benar. Contohnya, saat anak mulai ingin tahu dari mana ia atau bayi berasal, atau mungkin bertanya mengenai fungsi dari alat reproduksi mereka, orangtua harus paham bahwa anak tandanya telah siap untuk belajar dan mengetahui pentingnya informasi mengenai seksualitas.

Informasi seksual yang diberikan kepada anak dapat disampaikan oleh orangtua dengan menyesuaikan tahapan usia dan jenis kelamin mereka. Orangtua dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak dapat dimulai dengan cara memperkenalkan fungsi dari organ reproduksi, cara merawat dan menjaga organ reproduksi, mengetahui macam – macam penyakit reproduksi, cara melindungi diri dari kekerasan seksual, dan masih banyak lagi cara yang dapat dilakukan oleh

---

<sup>6</sup> Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, dan Istar Yuliadi, “Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa - Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar”, *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, Vol. 3, No. 2, 2011, 116

orangtua untuk memperkenalkan kepada anak mengenai informasi seksualitas. Selain itu, agar lebih nyaman bagi orangtua dan anak dalam berkomunikasi mengenai informasi seksual, orangtua dapat menyesuaikan dengan cara berkomunikasi sesuai jenis kelamin anak, seperti ayah menyampaikan kepada anak laki-laki, dan ibu menyampaikan kepada anak perempuan.

Menurut penelitian ini dalam memberikan informasi seksual kepada anak sebaiknya tidak hanya diperkenalkan saja ketika anak memasuki usia remaja, tetapi seharusnya dapat diberikan sejak anak usia dini atau ketika anak mulai beradaptasi dengan lingkungan luar dan mudah untuk diajak berkomunikasi. Komunikasi antara orangtua dengan anak dalam membahas informasi seksual ini dilakukan sedini mungkin agar anak mudah memahami dengan baik apa saja yang perlu ia lakukan dalam melindungi diri sendiri terhadap segala perubahan di kehidupannya yang berhubungan dengan seks. Maka, dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai informasi seksual dapat dilakukan oleh orangtua secara bertahap mengikuti rentang usia anak.

Komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dalam membahas informasi bertopik seksual akan tersampaikan dengan efektif ketika orangtua memiliki kompetensi dalam berkomunikasi. Menurut Tubbs dan Moss komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan.<sup>7</sup> Maka, informasi seksual yang diberikan orangtua harus bisa dipahami oleh anak dengan baik. Kompetensi

---

<sup>7</sup> Monica Hayunindya Patria Paramesthi dan T. Rahardjo, "Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", *Jurnal Undip Interaksi Online*, Vol.9 , No.3, 2021, 6

komunikasi yang dimiliki oleh orangtua adalah kompetensi komunikasi untuk meyakinkan anak dengan informasi yang orangtua sampaikan, agar anak percaya dan meyakini apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh orangtua. Adapun kompetensi komunikasi menurut McCroskey dalam jurnal *Communication Research Report* (1988 :109) mengatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang yang memadai dalam memberikan dan menerima informasi, serta kemampuan dalam mengungkapkan pengetahuan secara lisan maupun tertulis.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Gudykunst, kompetensi komunikasi memiliki tiga komponen yang menjadi dasar kompetensi komunikasi tersebut, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Motivasi terkait dengan keinginan orangtua untuk memberikan informasi seksual kepada anak agar dapat melindungi diri sendiri terhadap segala perubahan yang berhubungan dengan seks di kehidupannya, pengetahuan terkait dengan ilmu dan pengalaman yang dimiliki orangtua mengenai informasi seksual yang diberikan kepada anak, dan keterampilan terkait dengan bagaimana cara yang dilakukan orangtua dalam menyampaikan informasi seksual agar mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh anak. Maka, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kompetensi komunikasi keluarga adalah kemampuan keluarga dalam berkomunikasi secara efektif berdasarkan motivasi, pengetahuan, serta keterampilan yang baik dalam memberikan dan menerima informasi.

Penelitian ini penting dalam kajian perspektif komunikasi karena di dalamnya terkait erat dengan kemampuan orangtua dalam meyakinkan anak terhadap informasi seksual yang diberikan dan keahliannya dalam menyampaikan informasi

---

<sup>8</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 5, 2012, 385

agar mudah dipahami oleh anak. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk dilakukan bagi kehidupan bermasyarakat, karena di sekitar kita masih banyak terjadi beberapa fenomena unik yang berkaitan sebagai alasan dasar adanya penelitian ini, diantaranya seperti masih banyak media di Indonesia memberitakan beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi, sehingga orangtua dan anak perlu memahami tanda - tanda, cara pencegahan, dan juga penyelesaiannya dengan baik agar keluarga dapat saling memahami bentuk pelecehan seksual yang terjadi dan dapat saling menjaga satu sama lain. Contohnya pada kasus yang sedang viral saat ini, yaitu kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang staf KPI di lingkungan kerjanya, dapat menjadi pelajaran bagi keluarga dalam memahami informasi mengenai topik seksual yang ada.

Tidak hanya sebagai cara untuk melindungi anak agar tidak menjadi calon korban dan pelaku kekerasan seksual, tetapi pandangan yang tabu dan kekhawatiran yang dirasakan orangtua terhadap tingkat pemahaman anak mengenai pembicaraan yang menuju pembahasan seksualitas, sehingga orangtua menjadi takut untuk memberikan informasi tentang seksualitas kepada anak. Akibat dari rasa khawatir orangtua yang menganggap tabu informasi seksual diberikan kepada anak inilah yang menjadi masalah jika anak memahami informasi seksual dari orang lain dengan cara penyampaian yang salah. Contohnya, anak – anak dibawah umur dapat mengakses video porno tanpa pengawasan orangtua untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap dunia seks. Fenomena ini merupakan contoh unik yang ditemukan oleh peneliti di lingkungan lokasi penelitian ketika melakukan observasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini dimaksudkan agar para orangtua lebih berhati – hati juga dalam mengawasi anak ketika mengakses konten di internet dan memandang bahwa informasi seksual perlu untuk dibahas dalam keluarga agar anak mendapatkan informasi dengan cara yang benar.

Informasi seksual juga penting untuk dibicarakan dengan keluarga karena masih banyak ketidakpahaman orangtua mengenai pentingnya memberikan informasi dengan topik seksual kepada anak dan metode seperti apa yang bisa dilakukan dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak. Jika orangtua merasa informasi seksual tidak penting untuk diberikan kepada anak dan tidak memahami bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, akibatnya anak akan dengan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas di dunia seks dan ini akan membahayakan anak – anak jika mereka mengalami kehamilan dini di luar nikah maupun penyakit reproduksi akibat sex bebas.

Fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan keyakinan dan pemahaman terhadap informasi seksual kepada anak berdasarkan pengalaman dan keterampilan orangtua dalam berkomunikasi. Penelitian ini dilakukan pada beberapa orangtua yang memiliki anak di Perumahan Taman Suko Asri II RW 08, Suko, Sukodono, Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di lokasi perumahan, karena peneliti juga tinggal di dalam lokasi tersebut dan ikut mengalami secara langsung fenomena yang diteliti, serta mengenal lingkungan masyarakat di daerah perumahan yang mana warganya lebih sering berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah daripada dengan orang luar.

Dengan didukung oleh teori komunikasi interpersonal di dalam komunikasi keluarga, penelitian ini perlu dilakukan di lokasi tersebut untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berkomunikasi orangtua yang tinggal di perumahan dalam meyakinkan dan meningkatkan pemahaman anak dalam menyampaikan informasi seksual, sehingga orangtua di perumahan ini juga paham sejauh mana anak mereka memahami informasi yang berkaitan dengan seksualitas agar tidak terjadi kekhawatiran lagi dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa alasan yang menjadi dasar dalam penelitian pada skripsi dengan judul Kompetensi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual pada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur ini, maka penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo ?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai pentingnya kompetensi komunikasi keluarga dalam membahas informasi bertopik seksualitas diantara orangtua dengan anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo. Adapun beberapa tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan motivasi komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada



anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis. Adapun secara rinci manfaat yang diberikan adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi dengan judul Kompetensi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual pada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai bagaimana kompetensi komunikasi keluarga diantara komunikasi orangtua dengan anak. Kaitannya dalam kajian komunikasi adalah agar para pembaca dapat memahami dan mempelajari bagaimana kemampuan orangtua dalam mempengaruhi anak agar percaya dan yakin dengan informasi seksual yang diberikan oleh orangtua kepada anak, sehingga anak dapat mengikuti perintah yang dikatakan oleh orangtua dalam meyakini dan mempercayai informasi yang diberikan. Selain itu, hasil penelitian ini serta teori komunikasi interpersonal yang mendukung penelitian ini, juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam teori komunikasi keluarga agar komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dapat dilakukan lebih efektif.



## **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian pada skripsi dengan judul Kompetensi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual pada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual sebagai upaya perlindungan kepada setiap anggota keluarga, dengan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kemampuan orangtua berkomunikasi kepada anak dalam memberikan pemahaman informasi seksual, diharapkan agar anak dapat percaya dengan informasi yang diberikan sebagai tindakan yang mampu mempengaruhi perilaku anak agar mereka dapat mengenal dan menjaga anggota tubuh bagian reproduksi dengan baik dan benar serta melindungi diri dari adanya kekerasan seksual.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan tujuan informasi yang ingin dicapai melalui cara yang sesuai dengan situasinya.<sup>9</sup> Kemampuan yang dimaksud dalam berkomunikasi ini

---

<sup>9</sup> Monica Hayunindya Patria P. dan T. Rahardjo, "Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", *Jurnal Undip Interaksi Online*, Vol.9, No.3, 2021, 7

yaitu suatu cara yang dilakukan seorang komunikator untuk bisa meyakinkan dan membuat percaya komunikan mengenai informasi yang disampaikan melalui keterampilan yang dimiliki oleh komunikator dan juga berdasarkan perspektif serta pengalamannya.

Menurut pendapat dari John Wiemann (1977), manajemen interaksi merupakan faktor utama dalam model kompetensi komunikasi. Model ini bertujuan untuk mengembangkan teori kompetensi komunikasi agar dapat digunakan untuk memahami perilaku komunikasi dalam situasi tertentu.<sup>10</sup> Dengan kata lain, jika dalam suatu komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan menggunakan manajemen interaksi yang baik, maka komunikasi akan berjalan dengan efektif sesuai model kompetensi komunikasi komunikator tersebut dalam menyampaikan tujuannya.

Berdasarkan pendapat dari Gudykunst, ada 3 komponen utama yang menjadi dasar kompetensi komunikasi seseorang, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>11</sup> Jika ketiga komponen tersebut terpenuhi, maka kemampuan seseorang dalam berkomunikasi akan berjalan dengan efektif. Ketiga hal tersebut saling terkait satu dengan lainnya. Motivasi menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan menjadi modal seseorang dalam memberikan informasi kepada orang lain, lalu keterampilan menjadi cara atau teknik

---

<sup>10</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 5, 2012, 383

<sup>11</sup> Ibid

seseorang dalam meyakinkan orang lain akan informasi yang disampaikan agar dipercaya.

Dapat disimpulkan berdasarkan ketiga kutipan pada paragraph sebelumnya yang mendukung dalam penelitian ini, bahwa kompetensi komunikasi yang dimaksud yaitu kemampuan komunikator (baca : orangtua) dalam berkomunikasi yang didasari oleh motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang baik dalam menyampaikan informasi agar dapat mempengaruhi perilaku komunikan (baca : anak).

## **2. Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga.<sup>12</sup> Jika dijabarkan lebih luas mengenai komunikasi keluarga berdasarkan kutipan tersebut, maka proses interaksi yang dilakukan antara suami dengan istri, ayah dengan anak atau ibu dengan anak, merupakan bentuk dari komunikasi yang ada di dalam komunikasi keluarga. Dengan adanya komunikasi di dalam keluarga, maka terciptalah hubungan yang dekat pada setiap anggota. Hubungan yang dekat akan menciptakan rasa saling terbuka dan percaya pada diri setiap anggota keluarga agar mempermudah informasi apapun untuk bisa diterima oleh setiap anggota keluarga, maka dari itu keluarga bisa menjadi pusat pemberi informasi utama dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada setiap anggota di dalamnya. Jika rasa percaya antar anggota

---

<sup>12</sup> Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Makassar : Kedai Buku Jenny, 2016), 69

keluarga telah terjalin, maka proses komunikasi akan berjalan dengan efektif. Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan akan mudah untuk diterima dan dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan dengan baik.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi pada setiap anggota keluarga, yang pada penelitian ini terfokus dalam interaksi orangtua dalam memberikan informasi kepada anak yang sifatnya terbuka, sehingga informasi yang diberikan oleh orangtua dapat menjadi pintu utama diterimanya pengetahuan oleh anak secara bijak dan baik, karena mudah diyakini dan dipercaya akibat telah terjalinnya hubungan interaksi yang intim diantara orangtua dengan anak.

### **3. Informasi Seksual**

Informasi seksual merupakan sebuah topik bahasan yang di dalamnya mengandung pengetahuan seksualitas. Secara umum, informasi seksual disebut dengan pendidikan seksual. Menurut Helmi dan Paramastri (1998) pengetahuan seksualitas adalah pengetahuan mengenai perilaku-perilaku atau aktivitas seksual yang lebih menekankan pada upaya-upaya preventif dalam menangani dan mencegah penyakit hubungan seksual.

Pengetahuan seksual bukanlah tentang orang yang melakukan hubungan seksual, tetapi tentang cara mereka untuk bertanggung jawab dengan hubungan seksual itu sendiri dan bagaimana mereka bisa

mengapresiasi dirinya sendiri (Amiruddin *et al* : 2005).<sup>13</sup>

Abdul Aziz El-Qussy mendefinisikan pendidikan seksual atau informasi seksual merupakan sebuah pemberian pengalaman yang benar kepada seseorang, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan di masa depan.<sup>14</sup>

Maksud dari kutipan tersebut menyatakan bahwa informasi seksual dapat diberikan dengan cara *sharing experience* atau berbagi pengalaman seperti melalui cerita atau ditunjukkan dari laporan yang memuat kasus – kasus penyimpangan seksual seperti korban kejahatan seksual maupun korban yang mengalami penyakit reproduksi, sehingga dapat dijadikan sebuah pelajaran agar di masa depan tidak terjadi lagi kasus penyimpangan seksual tersebut.

Selain itu Gawshi juga menyatakan bahwa informasi seksual adalah pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan dengan benar untuk menyiapkan seseorang agar beradaptasi secara baik dengan sikap – sikap seksual dan reproduksinya.<sup>15</sup> Berdasarkan kutipan tersebut, jika dijabarkan maka pendidikan seksual merupakan sebuah ilmu pengetahuan

---

<sup>13</sup> Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, dan Istar Yuliadi, “Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa - Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar”, *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, Vol. 3, No. 2, 2011, 116

<sup>14</sup> Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa / Kesehatan Mental II*, terj. Zakiah Daradjat. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 281.

<sup>15</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Alih Bahasa. Irwan Kurniawan, Cet. 1 (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), 91

yang benar untuk diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar seseorang bisa melakukan persiapan dalam beradaptasi dengan kondisi seksualnya dan merawat organ reproduksinya dengan baik dan benar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi seksual dalam penelitian ini adalah suatu informasi yang membahas tentang pengetahuan seksualitas yang di dalamnya membicarakan mengenai pengenalan terhadap sistem reproduksi dan fungsi pada bagian tubuh manusia yang berhubungan dengan aktivitas seksual serta batasan – batasan dalam berhubungan antara laki – laki dengan perempuan, yang dapat disampaikan oleh orangtua kepada anak dengan cara berdiskusi atau bercerita mengenai pengetahuan dan pengalaman seksual yang dipahami oleh orangtua maupun cerita orang lain mengenai cara beradaptasi dalam mempersiapkan kondisi seksual manusia.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dirancang oleh peneliti untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang diberikan oleh peneliti. Laporan ini dirancang secara sistematis dengan membagi isinya menjadi lima bab yang sebelumnya diawali oleh beberapa bagian awal seperti sampul, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan beberapa daftar lainnya yang mendukung isi laporan ini. Berikut bentuk – bentuk sistematika pembahasannya, yaitu :

Pada BAB 1 ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II ini berisi kajian pustaka mengenai komunikasi keluarga, pendidikan seksual, dan anak, kajian teori dari komunikasi interpersonal yang mendukung penelitian komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, kerangka pikir dalam penelitian ini, perspektif agama islam terhadap tema yang dibahas yaitu komunikasi keluarga dan pendidikan seksual, serta kajian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Pada BAB III ini berisi deskripsi mengenai profil data yang berisi tentang subjek penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu dengan aspek usia berbeda dan juga deskripsi profil mengenai lokus penelitian yang mendeskripsikan lokasi Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur, serta diisi dengan deskripsi dari data penelitian yang ditemukan.

Pada BAB IV ini berisi hasil analisis data yang ditemukan dari penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak dan konfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan teori.

Pada BAB V ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kompetensi Komunikasi**

###### **a. Pengertian Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi adalah tingkat keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk mempengaruhi dan mengubah pola pikir serta perilaku seseorang baik secara langsung melalui lisan ataupun tidak.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, kompetensi komunikasi yang dimaksud adalah keahlian yang dimiliki oleh orangtua dalam mempengaruhi anak ketika menyampaikan sebuah pesan untuk mengubah pandangan dan pola pikir mereka terhadap tujuan yang ingin disampaikan oleh orangtua dalam komunikasi keluarga yang sedang berlangsung.

Sedangkan menurut Spitzberg dan Cupach, kompetensi komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan tujuan informasi yang ingin dicapai melalui cara yang sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Setia Budi. "Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Depo Pelita Banjarnegara". *Skripsi*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, 7



situasinya.<sup>17</sup> Kemampuan yang dimaksud dalam berkomunikasi ini yaitu suatu cara yang dilakukan seorang komunikator untuk bisa meyakinkan dan membuat percaya komunikan mengenai informasi yang disampaikan melalui keterampilan yang dimiliki oleh komunikator dan juga berdasarkan perspektif serta pengalamannya.

Dapat disimpulkan dari kedua kutipan pada paragraf sebelumnya, maka pengertian dari kompetensi komunikasi dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh orangtua berupa tingkatan keahlian dalam menyampaikan pesan kepada anak dengan cara mempengaruhi dan mengubah pola pikir serta pandangan anak terhadap tujuan informasi yang ingin disampaikan oleh orangtua dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

### **b. Komponen Kompetensi Komunikasi**

Menurut Gudykunst, ada 3 komponen utama yang menjadi dasar kompetensi komunikasi seseorang, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>18</sup> Jika ketiga komponen tersebut terpenuhi, maka kemampuan seseorang dalam berkomunikasi akan berjalan dengan efektif, karena ketiga hal tersebut saling terkait satu dengan lainnya.

---

<sup>17</sup> Monica Hayunindya Patria P. dan T. Rahardjo, "Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", *Jurnal Undip Interaksi Online*, Vol.9, No.3, 2021, 7

<sup>18</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 5, 2012, 383

## 1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan semangat yang ada pada diri seseorang dalam memberikan kontribusinya secara sukarela sebagai bentuk sebuah usaha dalam mencapai suatu keberhasilan yang menjadi tujuannya.<sup>19</sup>

Sedangkan Samsudin menyatakan bahwa motivasi merupakan proses mendorong seseorang dari luar atau mempengaruhi orang lain agar berkenan untuk mematuhi dan melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berkaitan dengan kompetensi komunikasi karena mampu menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi dan dapat membentuk kompetensi komunikasi seseorang dalam mengatur strategi untuk mempengaruhi orang lain, agar patuh dengan pesan yang telah disampaikan. Dalam penelitian ini, motivasi yang dimaksud adalah keinginan orangtua dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak melalui komunikasi keluarga dengan memberikan dorongan pada anak untuk percaya pada setiap informasi yang disampaikan dan mau untuk melaksanakan perintah yang diberikan oleh orangtua.

---

<sup>19</sup> Raja Maruli Tua S. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020), 57

<sup>20</sup> *ibid*

## 2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sebuah informasi atau fakta yang dipahami oleh seseorang yang berasal dari pengalaman dan pengamatan seseorang sebagai hasil dari sebuah pembelajaran.<sup>21</sup>

Dengan adanya pengetahuan yang berasal dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain, maka seseorang dapat mempelajari pilihan yang tepat secara tidak langsung dalam mengambil sebuah keputusan. Maksudnya disini adalah, contoh ketika seseorang mengalami pengalaman buruk seperti bangun kesiangan yang menyebabkan ia terlambat, maka di kemudian hari agar tidak telat di dapat memilih sebuah keputusan untuk bangun lebih pagi atau bangun di waktu yang sama seperti saat telat dulu.

Pengetahuan termasuk salah satu bagian dari komponen dasar yang membentuk adanya kompetensi komunikasi pada seseorang maupun kelompok. Hal ini berkaitan karena pengetahuan diperlukan sebagai modal seseorang dalam memberikan informasi kepada orang lain. Tidak hanya melalui pengalaman, namun pengamatan yang dilakukan oleh seseorang juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi dirinya. Contohnya mengamati berita yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat, informasi yang disampaikan dalam berita tersebut

---

<sup>21</sup> Emny Harna Yossy. *Pengetahuan (knowledge)*, di akses pada tanggal 20 Oktober 2021 dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/computer-science/post/pengetahuan-knowledge>

mengenai permasalahan yang terjadi dan solusi yang ada dapat memberikan sebuah pelajaran bagi orang lain.

Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pengetahuan menjadi modal orangtua dalam memberikan informasi kepada anak mengenai informasi seksual sebagai bentuk pembelajaran kepada anak berdasarkan pengalaman serta pengamatan yang telah dipelajari oleh orangtua.

### 3) Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh setiap orang yang berasal dari akal fikiran dan ide kreatif dalam mengerjakan atau menciptakan sesuatu menjadi lebih bermakna, sehingga memberikan hasil yang memiliki nilai tambah pada pekerjaan tersebut.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Higgins, keterampilan (*skill*) yaitu keahlian atau kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu untuk memenuhi sebuah tugas.<sup>23</sup>

Berdasarkan kedua kutipan pada paragraph sebelumnya mengenai pengertian dari keterampilan, maka keterampilan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh

---

<sup>22</sup> Ibnu Amirudin Ismail, "Pengaruh Skill, Ability dan Attitude terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)". *Skripsi*. Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016, 9

<sup>23</sup> Ibid

orangtua dalam menghasilkan nilai lebih saat memberikan informasi seksual kepada anak agar informasi yang diberikan tidak hanya mudah dipahami oleh anak, tetapi anak juga yakin untuk mempercayai informasi yang disampaikan oleh orangtuanya, karena informasi mengenai pembahasan berkonotasi seksual sudah menjadi bagian dari tugas orangtua dalam memberikannya kepada anak.

### **c. Karakteristik Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi memiliki beberapa karakteristik tertentu, diantaranya yaitu :

#### **1) Kompetensi adalah situasional**

Kompetensi komunikasi dikatakan situasional, dikarenakan lahirnya kompetensi yang memerlukan dasar motivasi, pengetahuan, serta keterampilan itu terjadi akibat adanya faktor – faktor tertentu yang ada pada diri seseorang atau kelompok berdasarkan lingkungan di sekitarnya. Faktor – faktor tersebutlah yang mampu mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak, sehingga kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh seseorang juga mengikuti perilaku yang dimiliki oleh orang tersebut. Faktor – faktor tersebut diantaranya seperti usia, lokasi, kelas ekonomi, maupun lingkup pergaulan seseorang. Sehingga, kompetensi komunikasi hadir pada diri seseorang mengikuti situasi lingkungan yang ada di sekitar seseorang maupun kelompok tersebut.

## 2) **Kompetensi adalah relasional**

Kompetensi komunikasi terjadi akibat adanya hubungan transaksional informasi yang baik antara komunikator dengan komunikan. Jika proses transaksi informasi yang dilakukan tidak baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kompetensi komunikasi yang ada. Orang – orang yang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan kesalahpahaman dalam penerimaan informasi dan menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan kenyamanan bagi orang lain juga dalam berkomunikasi. Dengan begitu komunikasi yang terjalin akan berjalan secara efektif, karena informasi yang diberikan mampu diterima dengan baik oleh lawan bicaranya dan hubungan relasional tetap terjalin dengan baik dibandingkan dengan orang – orang yang tidak terampil dalam berkomunikasi.

## 3) **Kompetensi dapat dipelajari**

Proses komunikasi yang dilalui oleh manusia akan berkembang dengan sendirinya dari waktu ke waktu melalui proses pembelajaran yang terjadi berulang kali. Proses pembelajaran ini pula yang mendukung kompetensi komunikasi terjadi pada setiap manusia juga. Tidak serta merta kompetensi komunikasi terjadi begitu saja, namun memerlukan latihan juga yang berasal dari pengalaman diri sendiri maupun pengamatan terhadap tindakan orang lain. Latihan yang dilakukan inilah yang nantinya akan menghasilkan pengetahuan baru dalam

meningkatkan ide kreatifitas untuk terampil dalam berkomunikasi.

## **2. Komunikasi Keluarga**

### **a. Pengertian Komunikasi Keluarga**

*Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan pertukaran dan penerimaan informasi yang akan selalu terjadi di dalam kehidupan berkeluarga.*<sup>24</sup> Jika dijabarkan lebih luas mengenai komunikasi keluarga berdasarkan kutipan tersebut, maka proses interaksi yang dilakukan antara suami dengan istri, ayah dengan anak atau ibu dengan anak, dan juga interaksi antara kakak dengan adik merupakan bentuk dari komunikasi yang ada di dalam komunikasi keluarga. Dengan adanya komunikasi di dalam keluarga, maka terciptalah hubungan yang dekat pada setiap anggota. Hubungan yang dekat akan menciptakan rasa saling terbuka dan percaya pada diri setiap anggota keluarga agar mempermudah informasi apapun untuk bisa diterima oleh setiap anggota keluarga, maka dari itu keluarga bisa menjadi pusat pemberi informasi utama dalam memberikan pendidikan kepada setiap anggota di dalamnya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian komunikasi keluarga pada penelitian ini adalah sebuah proses dalam memberikan serta menerima informasi kepada setiap anggota keluarga yang sifatnya terbuka untuk setiap anggotanya dan dapat menjadi sumber

---

<sup>24</sup> Dr. Tuti Bahfiarti. *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Makassar : Kedai Buku Jenny, 2016), 69

informasi pertama dalam mendapatkan pengetahuan bagi setiap manusia.

## **b. Fungsi Komunikasi Keluarga**

Komunikasi di dalam keluarga memiliki fungsi sebagai pemberian informasi dengan nilai pendidikan, yang mana orangtua dalam berkomunikasi di dalam keluarga bertugas untuk membimbing anggota di dalam keluarganya dengan macam – macam pengetahuan. Komunikasi keluarga berdasarkan fungsinya sebagai sarana untuk mendidik setiap anggota keluarga, memiliki 2 macam bentuk fungsi, yaitu berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan berfungsi sebagai sarana komunikasi kultural.<sup>25</sup>

### **1) Fungsi komunikasi sosial**

Fungsi komunikasi sosial dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada setiap anggota keluarga dalam membangun konsep diri, memperoleh kebahagiaan, serta memupuk hubungan baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>25</sup> Jenifer Watuliu, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMU di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara", *e - journal "Acta Diurna"*, Vol. IV, No. 4, di akses pada Oktober 2021 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8623>



## 2) Fungsi komunikasi kultural

Fungsi komunikasi kultural dalam penelitian ini adalah untuk mempertahankan nilai – nilai budaya yang ada di dalam keluarga, serta menyalurkan pengetahuan mengenai budaya yang ada di dalam keluarga sebagai informasi agar setiap anggota keluarga dapat menjalankan kehidupan bersama keluarga dengan aman dan tentram.

### c. Bentuk Komunikasi Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi antarpersonal.

1) Bentuk komunikasi kelompok di dalam penelitian ini terjadi ketika sebuah keluarga mengadakan atau membentuk forum kecil guna mendiskusikan suatu informasi agar seluruh anggota dapat berbagi argumen serta menerima pesan dengan baik secara bersamaan.

2) Bentuk komunikasi antarpersonal di dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi diantara setiap anggota keluarga untuk berbagi informasi sesuai dengan perannya masing-masing di dalam keluarga.

Macam – macam bentuk dalam komunikasi antarpersonal yang ada di dalam keluarga dibagi menjadi<sup>26</sup> :

**a) Komunikasi orang tua yaitu suami-istri**

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

**b) Komunikasi orang tua dan anak**

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Orang tua berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

---

<sup>26</sup> Risnawati, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016, 20

### c) **Komunikasi anak dan anak yang lainnya**

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih mudah. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

### d. **Jenis Komunikasi Keluarga**

Proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga ketika memberikan informasi kepada anggota yang satu dengan yang lainnya, tentu melibatkan jenis komunikasi yang digunakan oleh setiap anggota di dalam keluarga. Jenis komunikasi dalam keluarga, diantaranya yaitu :

#### 1) **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan.<sup>27</sup> Berdasarkan kutipan tersebut, komunikasi verbal adalah komunikasi yang cara penyampaian pesannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kepada lawan bicara. Dalam penelitian ini, komunikasi verbal yang terjadi di dalam keluarga contohnya adalah ketika orangtua berbicara

---

<sup>27</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, di akses pada bulan November dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>

secara langsung kepada anak seperti ketika menasihati atau bercerita kepada anak.

## 2) Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan tetapi menggunakan bahasa kias, bahasa gambar, dan bahasa sikap dalam proses

pemindahan pesan tanpa menggunakan kata – kata.<sup>28</sup> Maksud dari kutipan tersebut adalah komunikasi disampaikan menggunakan simbol – simbol yang bisa berasal dari sikap atau gerak tubuh seseorang. Dalam penelitian ini, komunikasi non verbal di dalam keluarga contohnya dapat dilakukan ketika anak meminta sesuatu kepada orangtuanya, lalu orangtuanya tersenyum yang berarti mengizinkan permintaan tersebut.

## 3. Hubungan Kompetensi Komunikasi dengan Komunikasi Keluarga

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pengertian dari kompetensi komunikasi dan juga komunikasi keluarga menurut para tokoh maupun secara umum, maka hubungan kompetensi komunikasi dalam komunikasi keluarga yang ada dalam topik bahasan penelitian ini bersifat penting. Antara kompetensi

---

<sup>28</sup> Christina Lia Uripni, Untung Sujianto, dan Tatik Indrawati. *Komunikasi Kebidanan*. (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2003), 8

komunikasi dengan komunikasi keluarga memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Kompetensi komunikasi di dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh orangtua berupa tingkatan keahlian dalam menyampaikan pesan kepada anak, dengan cara mempengaruhi dan mengubah pola pikir, serta pandangan anak terhadap tujuan informasi yang ingin disampaikan oleh orangtua dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Kompetensi komunikasi ini juga didasari oleh adanya motivasi, pengetahuan, dan juga keterampilan yang dapat diperoleh dengan cara dipelajari serta timbul dari adanya faktor situasional dan relasional.

Sedangkan komunikasi keluarga di dalam penelitian ini merupakan sebuah proses dalam memberikan serta menerima informasi kepada setiap anggota keluarga yang sifatnya terbuka untuk setiap anggotanya dan dapat menjadi sumber informasi pertama dalam mendapatkan pengetahuan bagi setiap manusia. Komunikasi keluarga memiliki fungsi sebagai komunikasi sosial dan komunikasi kultural, yang bentuknya dapat terjadi karena adanya komunikasi kelompok maupun komunikasi secara interpersonal diantara setiap anggota keluarga, baik secara verbal maupun non verbal.

Maka dari itu, kompetensi komunikasi dikatakan berkaitan dengan komunikasi keluarga, karena dengan adanya kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga (baca : orangtua dan anak) akan membuat komunikasi yang terjadi di dalam keluarga berjalan dengan efektif. Tujuan yang ingin disampaikan orangtua kepada anak, akan dengan mudah untuk dipahami dan dipatuhi oleh anak, jika orangtua paham bagaimana keterampilan yang baik dalam berkomunikasi dengan anak, serta adanya motivasi yang

membuat orangtua tergerak untuk membicarakannya dengan anak berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang orangtua miliki.

#### **4. Informasi Seksual**

##### **a. Pengertian Informasi Seksual**

Informasi seksual merupakan suatu topik bahasan yang mengandung unsur seksualitas di dalamnya, baik membahas tentang organ reproduksi maupun mengenai topik bahasan tentang hubungan yang terjadi diantara lawan jenis. Adapun informasi seksual ini biasa disebut oleh masyarakat dengan pengetahuan seksual / pendidikan seksual.

Menurut Helmi dan Paramastri (1998) pengetahuan seksualitas adalah pengetahuan mengenai perilaku-perilaku atau aktivitas seksual yang lebih menekankan pada upaya-upaya preventif dalam menangani dan mencegah penyakit hubungan seksual. Pengetahuan seksual bukanlah tentang orang yang melakukan hubungan seksual, tetapi tentang cara mereka untuk bertanggung jawab dengan hubungan seksual itu sendiri dan bagaimana mereka bisa mengapresiasi dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Abdul Aziz El-Qussy juga mendefinisikan bahwa pendidikan seksual atau informasi seksual merupakan sebuah pemberian pengalaman yang benar

---

<sup>29</sup> Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, dan Istar Yuliadi, "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa - Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar", *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, Vol. 3, No. 2, 2011, 116

kepada seseorang, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan di masa depan.<sup>30</sup>

Selain itu Gawshi juga menyatakan bahwa informasi seksual adalah pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan dengan benar untuk menyiapkan seseorang agar beradaptasi secara baik dengan sikap – sikap seksual dan reproduksinya.<sup>31</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi seksual dalam penelitian ini adalah suatu informasi yang membahas tentang pengetahuan seksualitas yang di dalamnya membicarakan mengenai pengenalan terhadap sistem reproduksi dan fungsi pada bagian tubuh manusia yang berhubungan dengan aktivitas seksual serta batasan – batasan dalam berhubungan antara laki – laki dengan perempuan, yang dapat disampaikan oleh orangtua kepada anak dengan cara berdiskusi atau bercerita mengenai pengetahuan dan pengalaman seksual yang dipahami oleh orangtua maupun cerita orang lain mengenai cara beradaptasi dalam mempersiapkan kondisi seksual manusia.

## **b. Faktor Penting Informasi Seksual**

Ada beberapa faktor penting yang menjadi alasan dasar penyebab informasi seksual penting untuk disampaikan kepada anak oleh keluarga. Faktor tersebut diantaranya yaitu :

---

<sup>30</sup> Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa / Kesehatan Mental II*, terj. Zakiah Daradjat (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 281.

<sup>31</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Alih Bahasa. Irwan Kurniawan, Cet. 1 (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), 91

**1) Meningkatnya kasus penyimpangan seksual dan fenomena remaja hamil di luar nikah.**

Dalam penelitian ini peningkatan kasus penyimpangan seksual menjadi alasan utama yang mendasari mengapa informasi seksual wajib diberikan kepada anak. Jika anak tidak mendapatkan informasi yang benar mengenai pengetahuan seksual, maka anak tidak akan paham bagaimana cara mencegah penyimpangan seksual tersebut terjadi, sehingga anak akan menjadi tidak aman. Jika anak mengalami pelecehan seksual dan tidak paham bahwa itu adalah hal yang salah, maka anak akan merasa hal itu sebagai sesuatu yang normal.

**2) Adanya rumah tangga yang tidak harmonis dan tidak bertahan lama.**

Terciptanya hubungan yang buruk dalam rumah tangga setelah pernikahan menurut penelitian ini juga menjadi salah satu alasan yang mendasari bahwa pengetahuan tentang kehidupan seks perlu diberikan di dalam keluarga. Ketika seseorang tidak paham mengenai informasi seksual yang benar, maka kehidupan pernikahannya akan berdampak buruk. Hal seperti ini disebabkan karena seseorang tidak paham mengenai informasi seksual yang benar sehingga tidak dapat beradaptasi dengan baik dan benar terhadap kehidupan seksualnya.



### **3) Setiap manusia memiliki potensi dan kecenderungan seks yang amat kuat.**

Penelitian ini membahas komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada anak, salah satunya adalah untuk memberikan pesan edukasi kepada keluarga, utamanya anak, agar dapat mengontrol potensi dan kecenderungan seks yang dimiliki setiap individu. Jika manusia perlu diberikan pendidikan intelektual dengan dasar karena manusia memiliki akal pikiran, maka pendidikan seks pun perlu diberikan karena manusia memiliki potensi biologis.<sup>32</sup>

#### **c. Jenis Informasi Seksual**

Jenis informasi seksual yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah informasi mengenai pengenalan pada perbedaan fungsi organ reproduksi laki – laki dan perempuan dan cara merawatnya, serta batasan hubungan antara lawan jenis.

#### **1) Pengenalan Perbedaan Organ Reproduksi Laki – Laki dan Perempuan**

Dalam memberikan informasi seksual kepada anak sejak dini, dapat diawali dengan pembahasan mengenai pengenalan tentang

---

<sup>32</sup> H. Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012), 50

perbedaan alat reproduksi dan juga fungsinya pada perempuan dan laki – laki. Hal ini penting dilakukan agar anak paham bahwa laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan baik secara seksualitas. Selain itu, pengenalan fungsi secara fisiologis ini juga diperlukan agar anak paham bagaimana cara merawat kebersihan alat reproduksi mereka.

## **2) Pengenalan tentang Batasan Laki – Laki dan Perempuan**

Sebagai bentuk perlindungan diri terhadap anak, maka pengenalan tentang batasan antara laki – laki dan perempuan perlu di edukasi kepada anak agar mereka mengetahui sejauh mana batasan yang diperbolehkan untuk dilakukan dengan lawan jenis, baik sebelum maupun setelah menikah. Hal tersebut perlu diperkenalkan kepada anak sebagai bentuk untuk menjaga diri agar anak tidak menjadi korban maupun berperan sebagai pelaku dari tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Dengan begitu, anak paham mana tindakan yang salah dan benar, sehingga dapat membatasi diri dengan baik dalam berhubungan dengan lawan jenis.

## **B. Kajian Teoritik**

Penelitian ini menggunakan teori yang ada didalam komunikasi interpersonal seperti teori penetrasi sosial dan teori pengurangan ketidakpastian untuk mendukung fokus dalam penelitian ini.

## 1. Teori Penetrasi Sosial

Teori ini merupakan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor di tahun 1973 yang menjelaskan bagaimana keterbukaan diri berperan sebagai mekanisme utama dalam menciptakan suatu hubungan yang lebih intim.<sup>33</sup> Teori ini juga menyatakan bahwa kedekatan antar pribadi itu berlangsung secara bertahap (*gradual*) dan berurutan, yang dimulai dari tahap biasa – biasa saja hingga tahap intim sebagai salah satu fungsi dari dampak saat ini maupun dampak masa depannya.<sup>34</sup> Oleh karena itu, teori ini menyatakan bahwa relasi akan semakin intim atau akrab ketika berkomunikasi dan komunikator saling terbuka satu sama lain.

Teori ini dihubungkan dengan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti, karena dalam mengkaji suatu komunikasi antarpribadi yang terjadi di antara orangtua dan anak dalam membahas mengenai topik seksual memerlukan hubungan yang sangat intim dan saling percaya di antara kedua pihak agar proses penyampaian informasi mengenai topik seksual yang masih dianggap jorok atau tabu dapat tersampaikan dengan cara hormat dan diterima oleh anak dengan baik. Melalui teori ini, komunikasi yang terjadi dilakukan secara bertahap untuk menjalin hubungan intim tersebut. Diawali dengan topik umum, hingga secara mendalam menuju topik yang bersifat privasi seperti topik seksual.

---

<sup>33</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 85

<sup>34</sup> Yoyon Mudjiono. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Surabaya : UINSA PRESS, 2014), 100

## 2. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori ini diformulasikan oleh Charles Berger dan Richard J yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi pada seseorang yang mengalami interaksi ketika baru pertama kali bertemu.<sup>35</sup> Namun di dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk mengaitkan tentang bagaimana komunikasi mampu mengurangi ketidakpastian pada informasi yang baru pertama kali diberikan dan diterima oleh pelaku komunikasi.

Teori ini juga memberikan penjelasan mengenai ketidakpastian atau ketidakmampuan yang dialami pelaku komunikasi untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku dirinya sendiri dan perilaku orang lain.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud yaitu bagaimana komunikasi interpersonal mampu membuat orangtua yakin bahwa anak paham dengan informasi seksual yang baru pertama kali diberikan kepada anak mereka, begitu pula dengan bagaimana komunikasi mampu membuat anak percaya dan terpengaruh dalam memahami informasi yang baru pertama kali mereka terima.

Sehingga, pada teori ini menjelaskan bahwa kita (baca : pelaku komunikasi) harus bisa menggali pengetahuan tentang rekan kita untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan *prediktabilitas* perilaku masing – masing dalam interaksi yang akan dikembangkan. Menggali pengetahuan berupa memahami itulah yang merupakan perhatian utama dari

---

<sup>35</sup> Ali Nuridin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 92

<sup>36</sup> Ibid

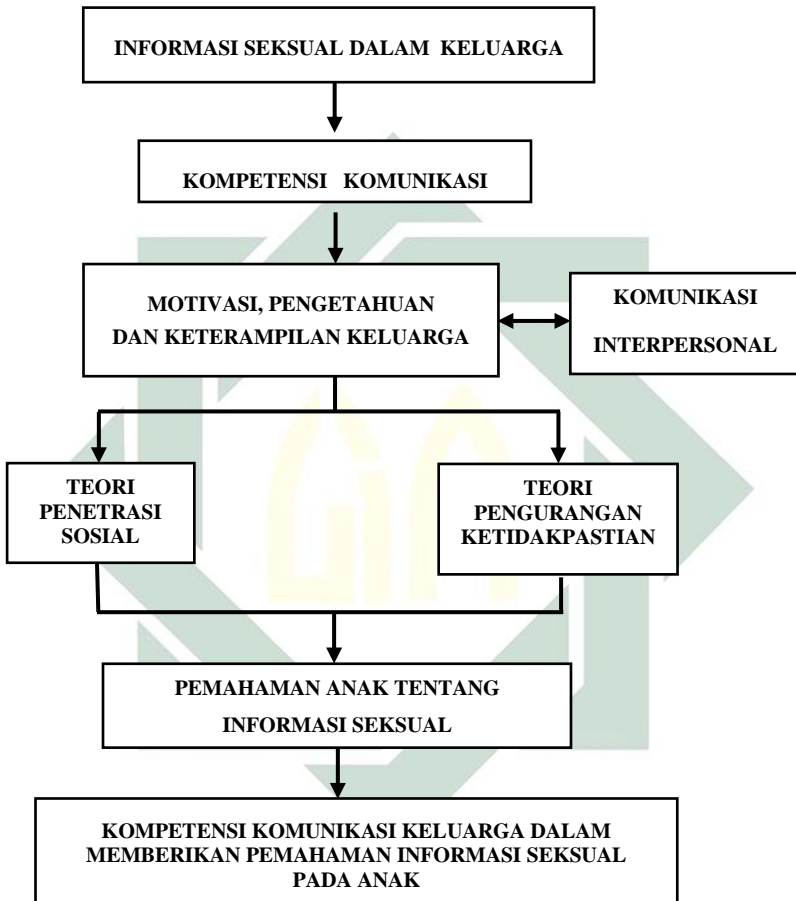
teori ini agar diantara komunikan dan komunikator dapat merasa tenang karena saling memahami satu sama lain.

Teori ini digunakan untuk mengkaji lebih dalam komunikasi interpersonal yang terjadi diantara orangtua dan anak dalam membahas informasi seksual, agar orangtua dapat memastikan pemahaman anak mengenai informasi yang disampaikan dan mengurangi rasa cemas orangtua dalam membahas informasi seksual lebih dalam.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi bertopik seksual pada anak. Dalam penelitian ini, fokus utama komunikasi keluarga yang akan dibahas oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal yang terjadi diantara orangtua dan anak dalam membicarakan topik seksual yang berfungsi sebagai pemberian pengetahuan dan pengalaman secara dini. Sasaran penelitian ini dilakukan di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, dengan subyek penelitiannya adalah keluarga yang memiliki anak.

Penelitian ini dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi keluarga yang terjadi pada orangtua dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai informasi seksual sebagai sebuah pengetahuan yang penting untuk disampaikan, agar orangtua dan anak dapat saling terbuka dan memahami satu sama lain.



#### **D. Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Informasi Seksual menurut Perspektif Islam**

Informasi seksual dalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah. Informasi seksual dalam pembahasannya tidak akan lepas dari ketiga unsur di atas secara islam. Keterlepasan informasi seksual dari ketiga unsur di atas dalam pemberian pemahaman tersebut kepada anak di dalam keluarga, akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari edukasi seksual yang diberikan pada anak.<sup>33</sup> Maksud dari kutipan tersebut menurut penelitian ini yaitu pembahasan mengenai informasi seksual di dalam keluarga adalah sebuah topik pembicaraan yang mengandung ilmu dan pengetahuan yang baik dan perlu untuk diajarkan kepada masyarakat, utamanya melalui keluarga, dengan tuntunan dan informasi yang benar sesuai bimbingan agama islam yang berhubungan dengan akidah, akhlaq, dan ibadah dalam anjuran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Informasi seksual di dalam islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak.<sup>34</sup> Kutipan tersebut menurut penelitian ini mengatakan bahwa informasi seksual yang diajarkan dalam islam telah memberikan tuntunan – tuntunan yang benar dan baik dalam penyampaiannya dan pembelajarannya, selain itu dikatakan bahwa perilaku seksual yang sehat adalah buah dari kemuliaan akhlaq yang berarti perilaku seksual yang dilakukan dengan mengikuti anjuran dan tuntunan islam, maka akan menjadi sebuah pahala karena dinilai sebagai ibadah. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW pada hadits yang bersumber dari sahabat Abu Dzar ra., Rasulullah SAW bersabda :

“Pada hubungan seksual salah seorang di antara kalian terdapat sedekah.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah jika seseorang berhubungan dengan istrinya, ia akan mendapatkan pahala ?” Rasulullah SAW bersabda “Bukankah kalau dia melakukan itu dengan bingkai yang haram maka ia akan mendapatkan dosa ? Demikian pula, jika ia melakukan hubungan itu dalam bingkai yang halal, maka pahala baginya.”<sup>37</sup>

Berdasarkan perspektif islam pada penelitian ini, dalam hubungan antara akhlaq dengan informasi seksual, islam sebenarnya telah menganjurkan manusia untuk melakukan hubungan seksual hanya dengan pasangan yang halal atau sudah menikah. Pahala yang berasal karena suami dengan istri telah melakukan hubungan seksual dalam bingkai pernikahan yang halal untuk menghasilkan keturunan telah tertulis di Al-Qur'an seperti pada surat berikut ini :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

**Artinya :**

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan

<sup>37</sup> Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an (PSQ). *Qur'an & Answer 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*. (Tangerang : Lentera Hati Group, 2013), 196



segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. al-Mukminun [23]: 12–14)<sup>38</sup>

Keterkaitan pendidikan akidah dengan informasi seksual adalah dalam rangka memberikan kesadaran bahwa Tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seks serta mengadakan pengawasan yang sangat teliti terhadap pelanggaran dan akan memberikan hukuman setimpal dan adil.<sup>39</sup> Penelitian ini mendeskripsikan informasi seksual menurut agama islam, berdasarkan kutipan tersebut, bahwa bimbingan serta tuntunan yang telah diberikan oleh agama islam pada ayat – ayat Al-Qur’an dan As-Sunnah dalam melakukan perilaku seksual wajib mengikuti bimbingan yang telah dianjurkan oleh agama islam. Anjuran ini juga dijelaskan pada QS. Al-Mukminun ayat 5-7 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ يُفْرَوْنَهُمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ  
فَأِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

#### Artinya :

“Mereka ( orang-orang yang beruntung ) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka . Kecuali kepada pasangan atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa

<sup>38</sup> QS. Al-Mukminun [23] ayat 12–14

<sup>39</sup> Dyah Nawangsari, “Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, 2015, 79

mencari di balik itu, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas” (Q.S. al-Mukminun [23]: 5-7)<sup>40</sup>

Sebagai manusia dalam melaksanakan kebutuhan seksualnya, Allah telah membimbing dengan benar dalam ajaran islam dan juga melakukan pengawasan dengan teliti agar anjuran yang diberikan dapat digunakan dengan baik, sehingga untuk mereka yang melakukan pelanggaran atau tidak mengikuti anjuran yang diberikan oleh agama islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan mendapatkan hukuman. Untuk menghindari penyimpangan yang terjadi dalam menyalurkan kebutuhan nafsu seseorang, dalam islam juga menuntun umatnya agar selalu menjaga pandangan dan kemaluan umatnya, baik laki – laki maupun perempuan. Penjelasan ini disebutkan dalam QS. An-Nur : 30 - 31 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى  
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا لِيُضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ  
لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ  
مَنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>40</sup> QS. Al-Mukminun [23] ayat 5-7

**Artinya :**

“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman (*laki-laki*) itu, supaya mereka menekurkan sebahagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih bersih bagi mereka, sesungguhnya Tuhan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan katakan pula kepada orang-orang yang beriman (*perempuan*) supaya mereka pun , menekurkan pula sebahagian pandang mereka dan memelihara kemaluan mereka. Dan janganlan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan janganlah mereka nampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka , atau bapa dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak dan suami mereka (anak tin) atau saudara laki-laki mereka , atau anak dari saudara laki-laki mereka , atau anak dan saudara perempuan mereka, atau sesama mereka perempuan atau siapa-siapa yang dimiliki oleh tangan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentak kan kaki mereka supaya diketahui orang perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar supaya kamu mendapat kejayaan.” (Q.S. An-Nur [24]: 30 – 31)<sup>41</sup>

Adapun pendidikan ibadah dalam hubungannya dengan pendidikan seks adalah untuk memberikan pedoman bagi

---

<sup>41</sup> QS. An-Nur [24] ayat 30 – 31

perilaku - perilaku yang dibolehkan dan dilarang. Ibadah pada prinsipnya adalah manifestasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan syari'at untuk mencapai keridloan-Nya.<sup>42</sup>

Menurut penelitian ini, maksud dari kutipan tersebut adalah anjuran dari agama islam yang menekankan kepada umat muslim untuk mengikuti bimbingan yang telah tertulis di Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengenai perilaku yang boleh dilakukan maupun yang dilarang oleh agama. Tentunya hal ini berkaitan juga dengan akhlaq dan akidah yang telah disebutkan dalam kutipan sebelumnya yang mengatakan bahwa ketika umat muslim melaksanakan perilaku seksual sesuai anjuran maka akan mendapat pahala karena dinilai sebagai bentuk ibadah, sedangkan jika melanggar anjuran yang diberikan, maka akan menjadi dosa dan mendapatkan hukuman.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal maupun penelitian sejenis dan terkait dengan penelitian ini, sehingga menjadi kajian terdahulu dalam mendukung penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, seperti pada penelitian yang ditulis oleh Risnawati<sup>43</sup> pada skripsi dengan judul *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa*

---

<sup>42</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, 2015, 80

<sup>43</sup> Risnawati, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016

*Pacellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seks dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam proses penyampaian pendidikan seks yang dilakukan orangtua terhadap remaja di Desa Paccekallang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi komunikasi. Kesimpulan penelitian ini mengatakan bahwa pendidik yang terbaik adalah orangtua dari anak itu sendiri, pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan seksual, karena dalam membicarakan masalah seksual, membutuhkan suasana yang akrab dan terbuka antara orangtua dan anak. Persamaan dari penelitian penulis dengan skripsi ini adalah membahas tentang komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual pada anak. Untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Peneliti membahas kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak (pada segala aspek usia) melalui pengalaman dan keterampilan orangtua, sedangkan skripsi ini membahas pola dan faktor komunikasi keluarga dalam memberikan pendidikan seksual hanya kepada anak usia remaja.

*Kedua*, penelitian terkait juga dilakukan pada jurnal yang ditulis oleh Monica Hayunindya P.P. dan Turnomo Rahardjo<sup>44</sup> dengan judul *Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi guru SLB mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>44</sup> Monica Hayunindya Patria P. dan T. Rahardjo, "Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", *Jurnal Undip Interaksi Online*, Vol.9, No.3, 2021.

adalah metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa seluruh guru SLB memiliki motivasi dalam memberikan informasi seksual kepada anak didiknya dan memiliki pengetahuan mengenai informasi tersebut, namun pengetahuan yang dimiliki setiap guru berbeda – beda karena berasal dari referensi dan pengalaman pribadi yang dipelajari. Sehingga hal ini menjadi hambatan dalam proses komunikasinya. Selain itu, hambatan juga terjadi akibat tidak semua guru memiliki keterampilan dalam metode penyampaian informasi kepada anak didik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena di dalamnya juga membahas tentang kompetensi komunikasi dalam memberikan informasi seksual pada anak. Untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Peneliti membahas kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak dengan kondisi normal, sedangkan jurnal ini membahas kompetensi komunikasi pada guru SLB dalam memberikan pemahaman informasi seksual pada anak dengan kondisi berkebutuhan khusus tunarungu.

*Ketiga*, kajian dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini juga berasal dari Jurnal yang ditulis oleh Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, dan Istar Yuliadi<sup>45</sup> dengan judul *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas

---

<sup>45</sup> Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, dan Istar Yuliadi, "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa - Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar", *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, Vol. 3, No. 2, 2011.

komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN Gondangrejo Karanganyar. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesimpulan yang dihasilkan memberikan jawaban bahwa pengetahuan seksualitas mempunyai hubungan negatif dengan perilaku seks bebas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak mempunyai hubungan negatif dengan perilaku seks bebas. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN Gondangrejo Karanganyar. Namun, masih terdapat 64,9% faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas selain pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orangtua dan anak. Persamaan dari penelitian penulis dengan jurnal ini adalah membahas tentang komunikasi orangtua pada anak dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual. Untuk perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

*Keempat*, dalam membahas konsep kompetensi komunikasi di dalam penelitian ini, ada pula referensi penelitian yang mendukung lainnya, yaitu jurnal yang ditulis oleh Ali Nurdin<sup>46</sup> dengan judul *Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi kompetensi komunikasi dukun dalam melayani kliennya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini memberikan bahwa kapabilitas dan keahlian dukun berupa suwuk, petungan,

---

<sup>46</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 5, 2012.

penerawangan dan prewangan. Kemampuan dan ketrampilan dukun menunjukkan adanya konsep komunikasi yang baru, yaitu komunikasi suwuk, komunikasi petungan, komunikasi penerawangan dan komunikasi prewangan. Penelitian ini menjadi salah satu referensi dari kajian terdahulu yang terkait karena memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas kompetensi komunikasi mengenai kemampuan komunikator dalam meyakinkan komunikan akan informasi yang diberikan berdasarkan kemampuan dan pengalaman komunikator tersebut. Untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Peneliti membahas kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak, sedangkan penelitian ini membahas kompetensi komunikasi dukun dalam melayani kliennya.

*Kelima*, tidak hanya jurnal nasional saja yang menjadi referensi dalam membahas komunikasi keluarga dalam membahas informasi seksual, tetapi ada pula referensi yang berasal dari jurnal internasional yang ditulis oleh Pute Rahimah Makol-Abdul, Syed Sohail Imam, dkk<sup>47</sup> dengan judul *Parents' Attitudes towards Inclusion of Sexuality Education in Malaysian Schools* Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji sikap orangtua dalam memilihkan materi apa saja yang dibutuhkan anak dalam edukasi seksual untuk diberikan di sekolah pada anak jenjang pendidikan sekolah dasar di daerah pedesaan di Negara Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa orangtua di pedesaan di negara Malaysia dalam menyikapi untuk memilih informasi mengenai pendidikan seksual yang disampaikan kepada anak di sekolah dasar lebih

---

<sup>47</sup> Pute Rahimah Makol-Abdul, Syed Sohail Imam, etc, "Parents' Attitudes towards Inclusion of Sexuality Education in Malaysian Schools", *International Journal about Parents in Education*, Vol. 3, No. 1, 2009.



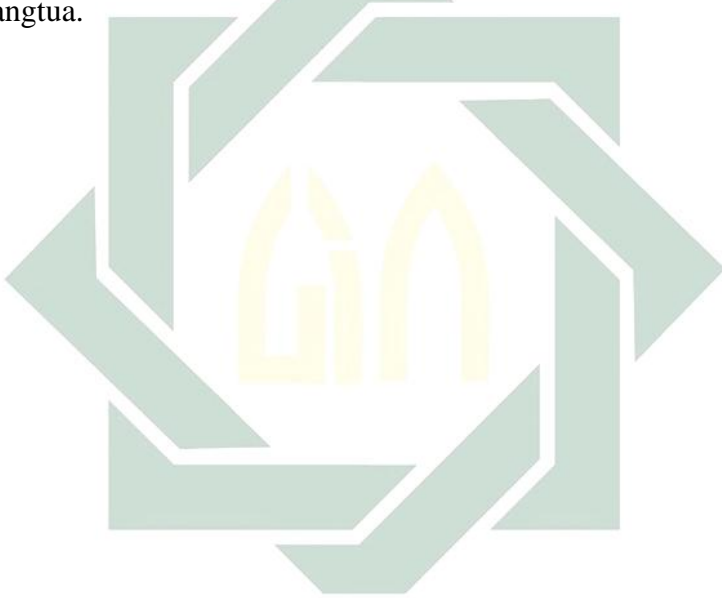
diutamakan dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan informasi yang dihubungkan dengan aspek agama. Persamaan dari penelitian penulis dengan jurnal ini adalah membahas pentingnya memberikan informasi seksual kepada anak. Untuk perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

*Keenam*, penelitian terkait yang menjadi kajian terdahulu untuk mendukung penelitian ini yaitu jurnal internasional yang ditulis oleh Jennifer M.Grossman, Lisa J. Jenkins, dan Amanda M.R.<sup>48</sup>, dengan judul *Parents' Perspectives on Family Sexuality Communication from Middle School to High School*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perspektif mengenai bagaimana komunikasi remaja dengan orang tua berubah dari remaja awal ke remaja pertengahan dan bagaimana orang tua dapat menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengatasi perkembangan dan pengalaman remaja mereka yang berubah selama periode ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa banyak orang tua menyesuaikan percakapan mereka dengan para remaja tentang seks dan hubungan sebagai remaja dikembangkan. Begitu remaja memasuki sekolah menengah, lebih banyak orang tua menggambarkan perasaan nyaman dengan percakapan mereka. Namun, orang tua juga lebih sering melaporkan bahwa remaja mereka menanggapi komunikasi di sekolah menengah secara negatif daripada saat ketika berada di sekolah menengah. Persamaan dari penelitian penulis dengan jurnal ini adalah

---

<sup>48</sup> Jennifer M.Grossman, Lisa J. Jenkins, dan Amanda M.R., "Parents' Perspectives on Family Sexuality Communication from Middle School to High School", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 15, No. 1, 2018.

membahas cara berkomunikasi orangtua dengan anak dalam membahas informasi seksual. Untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Peneliti membahas bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anak dari segala aspek usia mengenai informasi seksual berdasarkan pengalaman dan keterampilannya. Sedangkan pada penelitian ini membahas cara orangtua berkomunikasi dengan anak dalam usia remaja mengenai informasi seksual menurut perspektif komunikasi orangtua.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang sesuai untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer mengatakan bahwa interaksi antara seseorang dan orang lain akan memunculkan makna tertentu.<sup>49</sup> Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendekatan interaksionisme simbolik ini terjadi akibat adanya interaksi antara seseorang dengan orang lain maupun kelompok, yang menyebabkan lahirnya sebuah makna atau simbol, sehingga membentuk perilaku seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, karena untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga diperlukan adanya sebuah interaksi antara orangtua dengan anak. Sehingga, ketika orangtua menyampaikan informasi kepada anak, maka kata-kata yang disampaikan dengan intonasi dan cara yang tepat telah menjadi sebuah simbol yang dapat dimaknai oleh anak dan melahirkan sebuah perilaku ketika anak telah memahami simbol tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pengamatan di rumah beberapa keluarga yang tinggal di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur yang menjadi lapangan penelitian ini dan melakukan wawancara mendalam kepada para orangtua yang

---

<sup>49</sup> Tim Mitra Guru. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi Jilid 1*. (Jakarta : Erlangga, 2007), 36

ditunjuk sebagai subjek penelitian untuk mengetahui segala informasi dan mendeskripsikan hasil dari penelitian ini mengenai kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual kepada anak.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi lapangan dalam melakukan penelitian ini adalah di Perumahan Taman Suko Asri Tahap II, RW 08, yang terdiri dari 5 RT di dalamnya, diantaranya yaitu RT 29 hingga RT 33. Lokasi ini sangat strategis ditengah lingkungan masyarakat, dan warganya juga tergolong masyarakat yang sudah mulai paham dengan teknologi dan perkembangan zaman. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi ini karena peneliti menemukan fenomena unik yang berkaitan dengan alasan penelitian ini penting untuk dilakukan. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena anak – anak dengan usia dibawah 18 tahun yang sudah berani untuk mengakses konten dewasa tanpa pengawasan orangtua dan ditonton bersama dengan teman seumurannya. Selain itu, pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi ini merupakan lingkungan tempat peneliti tinggal, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan izin dari subyek penelitian ketika ingin melakukan wawancara dan observasi.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **Jenis Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dan berasal dari lapangan penelitian yang berupa hasil

wawancara secara langsung dengan subjek atau melalui hasil pengamatan oleh peneliti di lapangan.<sup>50</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil catatan atau rekaman suara ketika melakukan proses wawancara mendalam antara peneliti dengan beberapa orangtua yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini mengenai bagaimana motivasi, pengetahuan, serta keterampilan yang dilakukan oleh orangtua dalam berkomunikasi dengan anak ketika memberikan pemahaman mengenai informasi seksual, hasil wawancara mendalam peneliti dengan anak sebagai subyek pendukung untuk validitas penelitian, serta catatan mengenai hasil observasi peneliti di rumah keluarga tersebut ketika mengamati narasumber yang sedang melakukan proses komunikasi dengan anak dalam menyampaikan informasi bertopik seksual.

### **Jenis Data Sekunder**

Data sekunder adalah jenis data tambahan yang dapat mendukung data primer dalam sebuah penelitian, dan tidak diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian, misalnya dari hasil dokumentasi, artikel, ataupun buku referensi.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa dokumentasi dari foto ketika orangtua dan anak sedang berkomunikasi dan melalui sumber referensi seperti artikel dan buku teori pendukung untuk penelitian ini.

---

<sup>50</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. (Jakarta : Erlangga, 2001), 110

<sup>51</sup> Ibid

## Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang berhasil dikumpulkan dari hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara mendalam dengan para orangtua dan anak yang tinggal di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah orangtua (baik ayah atau ibu) yang memiliki anak dari segala gender yang sudah mengenal informasi seksual dan mampu mengutarakan pendapatnya untuk diajak berdiskusi, serta tinggal di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur. Sedangkan untuk informan pendukung dalam penelitian ini yaitu anak – anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur dengan kriteria sudah mengenal informasi seksual dan mampu mengutarakan pendapatnya untuk diajak berdiskusi. Selain kriteria tersebut, informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga merupakan para orangtua dan anak yang bersedia untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh dapat diterima dengan baik karena berasal dari sumber yang tidak terbatas jumlahnya, namun tepat dengan tujuan penelitian karena di dapat dari sampel dengan batasan yang telah ditentukan sesuai kriteria subjek penelitian.

Sumber data pendukung dalam penelitian ini berasal dari jurnal / skripsi terdahulu yang memiliki persamaan penelitian dalam membahas tentang kompetensi komunikasi, komunikasi keluarga, dan juga komunikasi dalam memberikan informasi seksual kepada anak. Selain itu, data pendukung juga didapatkan oleh peneliti melalui beberapa buku yang berisi teori – teori yang berkaitan dalam penelitian ini mengenai teori pada komunikasi interpersonal di dalam keluarga.

## **D. Tahap – Tahap Penelitian**

Tahap – tahap dalam melakukan penelitian ini ada 3 tahap, yaitu tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan juga analisis data.

### **Tahap Pra-Lapangan**

Tahap Pra-Lapangan adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mempersiapkan lapangan atau lokasi yang akan diteliti. Ada beberapa tahap yang dilakukan, diantaranya yaitu :

#### **1. Menyusun Rancangan Penelitian**

Dalam menyusun rancangan penelitian, yang dilakukan pertama kali adalah dengan merancang beberapa hal seperti :

- a. Menentukan konsep kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual pada anak sebagai obyek penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini menentukan tema tersebut sebagai bahan untuk penelitian dengan alasan agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengatasi fenomena yang masih sering terjadi di lingkungan sekitar, berupa maraknya kasus kekerasan seksual akibat kurangnya pemberian informasi mengenai informasi seksual pada anak, serta mengedukasi kepada masyarakat, utamanya para orangtua agar paham bagaimana cara menyampaikan informasi seksual kepada anak dengan baik dan benar berdasarkan kompetensi komunikasi yang dimiliki di dalam keluarga.

- b. Peneliti menentukan subjek dari penelitian ini, yaitu beberapa orangtua yang memiliki anak dari segala aspek usia dan gender, serta memilih Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur sebagai lokus penelitian yang ditentukan untuk menjadi lapangan yang digunakan peneliti saat melakukan observasi dan mengumpulkan informasi.
- c. Selanjutnya peneliti menentukan judul penelitian, yaitu Kompetensi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Pemahaman Informasi Seksual pada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur, serta menyusun proposal penelitian untuk mendata rancangan penelitian yang akan dilakukan.

## 2. Memilih Lapangan Penelitian

Lapangan yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, karena di perumahan ini cukup banyak keluarga yang memiliki anak dan merupakan lokasi tinggal peneliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan observasi dan mendapatkan izin untuk mewawancarai narasumber yang ditunjuk.

## 3. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus memastikan bagaimana situasi yang terjadi di lapangan dan situasi subjek yang diteliti, yaitu orangtua dan anak. Jika situasi lapangan baik dan orangtua serta anak berada di rumah dalam waktu yang sama dengan



kondisi yang tenang, maka peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik karena observasi juga dapat dilakukan dengan benar.

#### 4. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang merupakan orangtua yang memiliki anak. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam memberikan informasi seksual pada anak, agar kompetensi komunikasi keluarga yang terjadi alami dan memang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dari awal hingga akhir adalah telepon genggam yang memiliki alat perekam suara dan kamera, alat tulis, serta laptop.

#### 6. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian terhadap keluarga yang tinggal di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, juga meminta izin kepada keluarga yang ingin diteliti serta memperhatikan bahasa yang sopan ketika mewawancarai informan dan bersikap hormat.

### **Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini dilakukan ketika peneliti sedang melakukan penelitian di lokasi penelitian. Ada beberapa tahapan yang

dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, diantaranya yaitu :

### 1. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam penelitian ini dilakukan dengan latar tertutup, dimana latar penelitian ini adalah di rumah informan agar penelitian dapat berjalan dengan intens. Selain itu, penampilan peneliti juga menyesuaikan penampilan informan dengan menggunakan baju yang sopan dan rapi tetapi tetap santai. Dalam melakukan penelitian ini, hubungan peneliti dengan informan harus baik, karena informan yang dijadikan subjek penelitian ini merupakan tetangga dari peneliti. Untuk waktu yang digunakan saat melakukan penelitian juga harus terencana dan terjadwal dengan rapi agar dapat menyesuaikan dengan waktu luang informan.

### 2. Memasuki Lapangan

Peneliti dalam menjalin hubungan dengan informan harus akrab, karena informasi yang dibutuhkan akan semakin banyak dan mendalam. Peran serta peneliti dalam penelitian ini adalah aktif dan pasif, karena peneliti juga ikut terlibat pada penelitian yang dilakukan dengan salah satu subyek penelitian, tetapi peneliti juga tidak ikut aktif dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang lain.

### 3. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Saat peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan di lapangan, peneliti tetap ikut andil dalam

mencatat data – data yang dibutuhkan sesuai rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan. Setelah data yang dibutuhkan telah diterima, peneliti dapat mengulang – ulang pembahasan yang sama jika dirasa informasi kurang akurat kepada beberapa informan yang lain, hingga mendapatkan data yang sama terus sampai di titik jenuh pengumpulan data, agar data dapat dinyatakan valid dan bisa dipercaya kebenarannya.

### **Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan tahap selanjutnya dalam penelitian ini setelah melakukan tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini dilakukan guna untuk mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar agar dapat ditemukan tema dan hipotesis selanjutnya.<sup>52</sup> Dalam melakukan analisis data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, diantaranya yaitu :

#### **1. Konsep Dasar Analisis Data**

Dalam tahapan ini, tugas peneliti adalah mengumpulkan data – data yang telah diterima dari hasil wawancara dan observasi, lalu mengurutkan sesuai konsep yang telah direncanakan, dan menganalisa keterkaitan antar data yang diterima, baik dari data primer maupun sekunder, hingga menghasilkan sebuah tema yang cocok dari penelitian ini.

---

<sup>52</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 183

## 2. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Ketika tema telah ditentukan dan hipotesis dirumuskan, maka data yang diterima sesuai urutan konsep akan dianalisis dan didukung oleh data – data yang berasal dari jurnal dan skripsi, serta buku penunjang lainnya untuk memperkuat data yang diterima.

### **E. Tahap Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti agar data yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya. Beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya yaitu :

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu teknik utama untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan proses komunikasi antara dua pihak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi berdasarkan tujuan tertentu.<sup>53</sup> Penelitian kualitatif membutuhkan kajian yang mendalam mengenai suatu fenomena atau topik yang dibahas. Kajian yang perlu dibahas secara mendalam dari penelitian ini yaitu mengenai kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada anak, sehingga wawancara mendalam yang dibutuhkan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi berupa kemampuan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dalam memberikan pemahaman mengenai informasi

---

<sup>53</sup> R.A. Fadhallah. *Wawancara*. (Jakarta : UNJ Press, 2020), 1

seksual sebagai pengetahuan berdasarkan pengalaman dan keterampilan orangtua dalam berkomunikasi.

## 2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati proses komunikasi antara orangtua dengan anak berlangsung, disaat orangtua menyampaikan informasi seksual kepada anak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mencatat data yang ada seperti bagaimana kemampuan orangtua dalam berinteraksi dengan anak mengenai topik bahasan seputar informasi seksual terhadap perilaku dan tindakan anak selanjutnya dalam memahami informasi yang diberikan.

## 3. Dokumentasi

Proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian, berupa catatan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber serta hasil rekaman suara ketika melakukan wawancara. Selain itu, bentuk dokumentasi yang dapat mendukung penelitian ini yaitu berupa foto – foto media pendukung yang digunakan orangtua dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak serta proses komunikasi yang sedang berlangsung diantara orangtua dan anak.

## F. Tahap Validitas Data

Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menghasilkan data yang benar – benar valid. Fungsi dari adanya teknik pemeriksaan keabsahan data ini digunakan untuk memvalidasi data yang diterima peneliti agar menjadi informasi yang benar – benar valid, bisa dikatakan teknik ini berguna untuk mengoreksi kembali data – data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Teknik yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, diantaranya yaitu :

### 1. Diskusi teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat atau sesama peneliti dapat menghasilkan pendapat – pendapat baru yang dapat digunakan untuk memvalidasi data yang ada. Untuk memeriksa keabsahan data yang peneliti terima mengenai kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual pada anak ini, peneliti meminta informasi dari teman sesama peneliti untuk memberikan pendapat mereka mengenai kemampuan orangtua dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak menurut sudut pandang mereka. Dengan adanya diskusi yang dilakukan dengan teman sejawat, maka peneliti dapat mempertimbangkan kembali data yang dianalisis untuk diteliti lebih lanjut kebenarannya.

### 2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan oleh peneliti untuk menjalin kepercayaan diantara informan dengan peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara

berulang kepada beberapa orangtua yang telah ditunjuk sebagai narasumber serta mengunjungi lapangan penelitian beberapa kali untuk mengamati proses komunikasi dan sikap yang terjadi diantara orangtua dan anak ketika membahas informasi seksual di dalam keluarga untuk memastikan jawaban yang diterima lebih valid dan membangun hubungan yang lebih terbuka dan lebih dekat di antara peneliti dengan narasumber. Ketika melakukan perpanjangan keikutsertaan, maka peneliti dapat mengulang – ngulang untuk menanyakan kembali topik pembahasan yang diberikan kepada narasumber, agar informasi yang diberikan narasumber semakin mendalam dan jelas. Hubungan yang akrab dari perpanjangan keikutsertaan dalam melakukan penelitian ini akan menghasilkan sifat percaya dan keterbukaan informasi yang diberikan oleh narasumber.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk mengecek kebenaran data dan juga digunakan untuk memperkaya data dengan menyatukan beberapa teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>54</sup> Peneliti akan melakukan perbandingan data dari informasi yang di dapat melalui wawancara kepada beberapa orangtua yang ditunjuk sebagai narasumber, informasi yang dicatat saat melakukan pengamatan, serta informasi yang didukung dari hasil dokumentasi yang telah diambil. Hal ini

---

<sup>54</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Sleman : Dee Publish, 2018), 107

dilakukan peneliti untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan seluruh hasil data yang telah diterima.

## **G. Tahap Analisis Data**

Tahap selanjutnya setelah data – data penelitian dikumpulkan dari sumber atau subjek penelitian, maka data tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan informasi – informasi yang lebih penting dan terfokus dengan jawaban dari tujuan penelitian ini. Adapun tahapan dalam teknik analisis data ini di antaranya yaitu :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan data, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data, pengabstrakan data, serta transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.<sup>55</sup> Dalam proses reduksi data, semua data yang diterima dari hasil penelitian, baik data primer maupun sekunder, perlu dipilih kembali dan disederhanakan agar hasil penelitian terfokus pada tema yang ada. Sehingga tidak perlu memasukkan seluruh data yang diterima, agar tidak menutup informasi penting yang berkaitan dengan tema dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengambil informasi – informasi penting yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi keluarga dalam membahas informasi seksual pada anak. Data yang

---

<sup>55</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 69



diambil dalam penelitian ini intinya berfokus pada kemampuan orangtua dalam berkomunikasi kepada anak dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual berdasarkan pengalaman dan keterampilannya dalam berkomunikasi.

## 2. Display data

Display data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.<sup>56</sup> Data yang diterima peneliti dari hasil mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan wawancara kepada orangtua mengenai kemampuan orangtua ketika berkomunikasi dengan anak dalam membahas informasi seksual, akan ditampilkan dalam laporan penelitian berupa narasi untuk mendeskripsikan hasil informasi yang diterima serta didukung dengan menampilkan hasil dokumentasi yang ada agar peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai tema yang diciptakan, yaitu display data yang bersangkutan dengan kompetensi komunikasi keluarga dalam membahas informasi seksual pada anak.

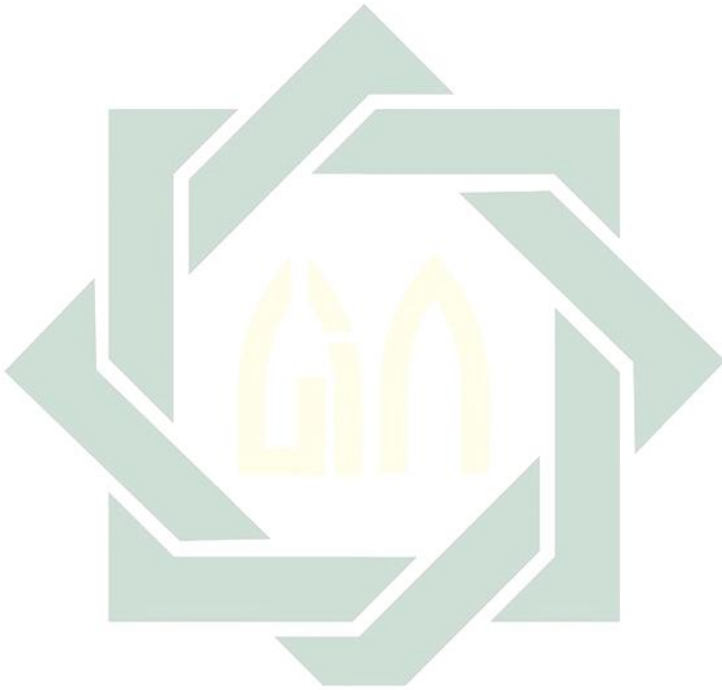
## 3. Penarikan Data / Verifikasi Data

Dalam melakukan penarikan data, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil data yang telah direduksi dan ditampilkan di laporan, dengan menarik inti jawaban dari tujuan penelitian yang telah dinarasikan mengenai kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan

---

<sup>56</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 173

pemahaman mengenai informasi seksual pada anak, sehingga hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari hasil yang valid.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **1. Profil Informan**

Subyek yang akan dijadikan informan utama dalam penelitian ini yaitu para orangtua yang telah memiliki anak yang sudah paham cara memberikan argumen dan mudah diajak berdiskusi. Penelitian ini juga di dukung oleh beberapa informan pendukung yang merupakan anak – anak dari para orangtua yang ditunjuk sebagai informan utama penelitian ini sebagai informan yang akan membantu peneliti untuk memastikan ulang jawaban yang disampaikan dari sudut pandang antara orangtua dan anak. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan berasal dari sudut pandang yang berbeda antara ayah, ibu, dan anak. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 18 orang yang terdiri dari 10 orang ibu, 3 orang ayah, dan 5 orang anak yang berasal dari 11 keluarga di dalam perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo. Berikut adalah profil para informan di dalam penelitian ini :

##### **a. Informan 1**

Ibu RK seorang wanita berusia 54 tahun yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok G-7), Suko, Sukodono, Sidoarjo. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir S1 yang memiliki 3 orang anak yang terdiri dari 2 putri dan 1 putra.

**b. Informan 2**

Ibu A merupakan seorang ibu dari 3 orang anak yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 1 anak laki – laki. Saat ini beliau berprofesi sebagai seorang guru dengan pendidikan terakhir S1, dan usianya telah menginjak ke-47 tahun. Ibu A tinggal di perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, tepatnya pada rumah Blok I-26.

**c. Informan 3**

Bapak MI merupakan seorang pegawai BUMN. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA dan saat ini usia beliau telah menginjak ke 53 tahun. Beliau adalah ayah dari satu orang putra yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-5), Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**d. Informan 4**

Seorang wanita yang menjadi informan ke-4 dalam penelitian ini merupakan istri dari bapak MI. Nama beliau adalah ibu TK yang berprofesi sebagai seorang guru dengan pendidikan terakhir S1. Ibu TK juga tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-5), Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**e. Informan 5**

AP yang menjadi informan ke-5 dalam penelitian ini merupakan putra tunggal dari bapak MI dan ibu TK yang saat ini sedang duduk di bangku

kelas 2 SMK. Untuk sekarang ia tinggal bersama dengan kedua orangtuanya di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-5), Suko, Sukodono, Sidoarjo setelah 3 tahun sebelumnya tinggal di pondok pesantren.

#### **f. Informan 6**

Ibu ER merupakan seorang tentor yang mengajar di sebuah bimbingan belajar yang ada di Perumahan Taman Suko Asri dengan pendidikan terakhir S1. Beliau merupakan seorang wanita berusia 52 tahun yang memiliki 4 orang putra dan tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-14), Suko, Sukodono, Sidoarjo

#### **g. Informan 7**

Ibu MM adalah salah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo, tepatnya pada rumah Blok I-25. Wanita berusia 50 tahun ini merupakan seorang ibu dari 3 orang putri.

#### **h. Informan 8**

AM merupakan putri bungsu dari ibu MM yang saat ini sedang duduk dibangku kelas 1 SMP. Ia masih tinggal bersama dengan orangtuanya juga di perumahan Taman Suko Asri Blok I-25, Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**i. Informan 9**

Ibu SY adalah seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir S1 yang memiliki 2 orang putri dan tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-5), Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**j. Informan 10**

AD adalah anak ke – 2 Ibu SY dari 2 bersaudara yang saat ini sedang duduk di bangku kelas 1 SMA. Saat ini ia tinggal dengan kedua orangtuanya juga, tepatnya di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-5), Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**k. Informan 11**

Bapak EK adalah seorang guru di salah satu sekolah islam yang ada di Surabaya. Pria berusia 39 tahun ini memiliki 2 orang putri yang bersekolah di tempat beliau bekerja. Bapak EK merupakan seorang informan dengan pendidikan terakhir S2 yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-1), Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**l. Informan 12**

Bapak PS merupakan seorang pegawai swasta yang kini berusia 55 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok H-10), Suko, Sukodono. Sidoarjo. Beliau merupakan seorang ayah dari 3

anak yang terdiri dari 2 anak perempuan, serta 1 orang anak laki-laki.

#### **m. Informan 13**

Ibu HP adalah wanita berusia 53 tahun yang kini berprofesi sebagai pegawai swasta dengan pendidikan terakhir S1. Beliau merupakan istri dari Bapak PS. Ibu HP adalah seorang ibu dari 3 orang anak yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 1 anak laki – laki yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok H-10), Suko, Sukodono. Sidoarjo.

#### **n. Informan 14**

IF merupakan anak laki – laki bungsu dari bapak PS dan ibu HP. Ia adalah perwakilan dari 3 bersaudara yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Saat ini ia berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 3 SMA.

#### **o. Informan 15**

Ibu FN merupakan seorang ibu rumah tangga yang kini usianya 41 tahun dengan pendidikan terakhir S1. Beliau merupakan ibu dari kedua anaknya yang terdiri dari 1 putra dan 1 putri. Ibu FN tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok G-2), Suko, Sukodono. Sidoarjo.

**p. Informan 16**

Ibu NN merupakan seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia 46 tahun dengan pendidikan terakhir SMEA. Beliau merupakan ibu dari ke-4 orang anaknya yang terdiri dari 3 putra dan 1 putri. Tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-33), Suko, Sukodono, Sidoarjo.

**q. Informan 17**

Informan ke – 17 dari penelitian ini merupakan perwakilan dari anak ibu NN. Ia adalah S yang merupakan putri bungsu keluarga yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok I-33), Suko, Sukodono. Sidoarjo. Saat ini ia berusia 11 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 5 SD.

**r. Informan 18**

Ibu SM adalah seorang perawat berusia 48 tahun yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri (Blok H-2), Suko, Sukodono. Sidoarjo. Beliau merupakan seorang ibu dari 1 putri dan 1 putra dengan pendidikan terakhir D3.

## **2. Gambaran Lokasi Penelitian**

Perumahan Taman Suko Asri merupakan daerah tempat tinggal masyarakat yang berada di Desa Suko yang berada di dalam Kecamatan Sukodono. Perumahan ini merupakan salah satu perumahan di Kabupaten Sidoarjo yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa



Timur. Terdapat 2 perumahan yang memiliki nama Taman Suko Asri dan saling berhadapan posisinya, namun yang akan menjadi fokus lapangan peneliti adalah masyarakat yang berada di Perumahan Taman Suko Asri Tahap II RW 08. Perumahan yang dipimpin oleh H. Sularno selaku ketua RW perumahan ini memiliki 5 RT yang terdiri dari RT 29 – RT 33, dengan data keluarga yang tinggal di perumahan ini sebanyak 407 KK. Masyarakat yang tinggal di perumahan ini merupakan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah keatas.

Lokasi Perumahan ini sangat mudah ditemukan. Jika dari arah Surabaya melewati Jl. Raya Taman, nanti akan ada restoran Mc'Donald di kiri jalan, lalu belok di gang sebelahnya dan berjalan lurus ke arah selatan saja sampai menemukan Perumahan Taman Suko Asri II yang lokasinya berada di sisi sebelah Timur dan berada tepat di sebelah Indomaret Sukolegok. Jarak perumahan ini dengan restoran Mc'Donald kurang lebih sekitar 2,5 km.

## **B. Penyajian Data**

Fenomena unik yang terjadi di lingkungan masyarakat banyak sekali yang patut untuk diteliti, apalagi jika fenomena tersebut masih sering sekali dibicarakan. Salah satu fenomena yang saat ini sedang naik di berita – berita pada media sosial, televisi, maupun koran yaitu berita mengenai kasus pelecehan seksual. Namun, dalam penelitian ini tidak membahas mengenai kasus pelecehan seksual, melainkan akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak.

Fenomena maraknya berita mengenai kasus pelecehan seksual yang sedang naik saat ini menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di lokasi penelitian yang dipilih karena ditemukan fenomena unik mengenai anak – anak dibawah usia 18 tahun yang sudah berani mengakses konten – konten dewasa tanpa pengawasan orangtua bersama dengan teman seumurannya yang berkisar antara SD-SMP. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tau apakah informasi seksual masih penting untuk diberikan kepada anak di dalam keluarga sebagai bentuk perlindungan dan penjagaan diri terhadap anak dalam bentuk edukasi. Dengan mengetahui sudut pandang orangtua mengenai pentingnya informasi seksual dibicarakan dalam keluarga, maka penelitian ini akan membahas tentang kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, dengan mencari tau bagaimana motivasi dan pengalaman komunikasi keluarga yang terjadi dalam membahas informasi seksual kepada anak, serta seperti apa keterampilan komunikasi keluarga yang dilakukan dalam membicarakan informasi yang berkaitan dengan seksualitas.

Berikut ini merupakan data yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang berasal dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan kepada 11 keluarga yang tinggal di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo.

### **1. Motivasi Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Informasi Seksual kepada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo**

Motivasi merupakan salah satu komponen utama yang mendasari adanya kompetensi komunikasi agar dapat berjalan efektif. Motivasi adalah dorongan semangat yang ada pada diri seseorang dalam memberikan kontribusinya secara sukarela sebagai bentuk sebuah usaha dalam mencapai suatu keberhasilan yang menjadi tujuannya.<sup>57</sup> Sama halnya dengan beberapa orangtua di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo yang merasa bahwa informasi seksual di dalam keluarga perlu dibicarakan kepada anak – anak mereka. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu SY, beliau merasa informasi seksual perlu dibicarakan oleh keluarga terlebih dahulu kepada anak, agar anak dapat memiliki bekal pengetahuan duluan mengenai informasi seksual sebelum mendapatkannya dari lingkungan luar. Dengan harapan agar anak dapat terhindar dari informasi yang salah dari lingkungan luar.

“Informasi seksual penting untuk diberikan oleh keluarga terlebih dahulu sebelum mendapatkan dari lingkungan luar. Karena menurut saya, keluarga yang lebih paham kondisi anak, sehingga jika anak dibekali ilmunya dari sejak dini, harapannya adalah agar kami sebagai orangtua tidak kecolongan jika anak mendapatkan informasi yang salah dari luar. Sehingga, dengan pahamiannya anak dari informasi yang telah kami bekal, mereka jadi bisa membandingkan lagi jika mendapatkan informasi dari luar. Jika informasi yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan luar berbeda, pasti anak akan bertanya kembali. Namun jika informasi yang

---

<sup>57</sup> Raja Maruli Tua S. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020), 57

didapatkan sama, biasanya mereka akan diam karena memahami bahwa informasi yang di dapat itu benar.”<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Ibu SY dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa orangtua memiliki peran penting sebagai pendidik utama dalam memberikan informasi / pengetahuan di dalam keluarga. Pernyataan ini juga didukung oleh cerita dari Ibu ER yang memiliki pengalaman kecolongan akibat terlambat membekali anak dengan informasi seksual, sehingga anak mendapatkan informasi seksual dengan cara yang salah dari luar.

“Waktu itu mbak, anak saya masih kelas 4 SD dan sudah paham mengenai beberapa istilah seksual yang sebelumnya belum pernah saya katakan. Sebenarnya saya sudah menjelaskan kepada anak mengenai batasan – batasan yang boleh untuk dipegang dan dipandang orang lain. Tapi mungkin saat itu saya lupa menjelaskan bahwa ada tontonan yang tidak pantas untuk dilihat anak dibawah umur. Saat ke rumah neneknya, anak saya ini punya teman yang usianya lebih tua daripada dia dan ternyata mengajak anak saya menonton video porno dan memperkenalkan istilah – istilah kotor yang berkaitan dengan seksual. Saya baru mengetahui hal tersebut, ketika tidak sengaja melihat riwayat pencarian di google yang emailnya tersambung dengan laptop saya. Akhirnya saya pancing anak saya untuk bercerita kenapa dia mencari istilah tersebut dan menonton konten dewasa itu, sejauh

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SY di rumah narasumber, pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 14.00

mana dia paham, dan mengetahuinya dari siapa. Dari sini saya paham, bahwa informasi seksual perlu diberikan terlebih dahulu dari keluarga, karena bisa jadi informasi yang diberikan oleh temannya itu dengan cara yang salah.”<sup>59</sup>

Ibu SY dan Ibu ER mengatakan bahwa informasi seksual perlu diberikan kepada anak melalui keluarga terlebih dahulu agar anak terhindar dari informasi yang salah dari luar, sedangkan menurut pendapat Ibu FN, informasi seksual perlu dibicarakan kepada anak sejak dini dari keluarga terlebih dahulu agar mereka tidak bingung dan takut ketika menghadapi segala perubahan yang terjadi pada fungsi organ reproduksinya.

“Anak – anak perlu paham, bahwa saat usia baligh mereka akan mengalami beberapa perubahan pada fungsi tubuhnya. Salah satunya pada organ reproduksi mereka. Menurut saya pembahasan yang berkaitan dengan informasi seksual seperti ini perlu dibicarakan kepada anak agar ketika mereka mengalami perubahan tersebut tidak bingung harus berbuat apa karena sudah paham bahwa itu normal. Tidak seperti saya dulu yang kebingungan karena belum pernah dibekali oleh orangtua saya.”<sup>60</sup>

Dari cerita yang diberikan oleh Ibu FN, maka dapat disimpulkan bahwa informasi seksual perlu dijelaskan kepada anak sejak dini agar mereka mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang akan terjadi ketika memasuki usia pubertas. Selain memahami tentang

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibu ER di rumah narasumber, pada hari Rabu, 1 Desember 2021, pukul 12.00

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ibu FN di rumah narasumber, pada hari Jum’at, 3 Desember 2021, pukul 15.00

perubahan fungsi reproduksi adalah hal yang normal, tentunya orangtua dalam memperkenalkan informasi tersebut kepada anak juga tidak hanya menjelaskan tentang proses yang akan terjadi saja, tetapi orangtua juga perlu menjelaskan kepada anak mengenai tindakan – tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi masa itu agar anak mampu beradaptasi dengan baik. Seperti cerita yang dikatakan oleh Bapak EK berikut ini,

“Anak perlu diberi penjelasan mengenai informasi seksual mungkin lebih kearah perubahan – perubahan yang akan terjadi pada mereka ya, agar mampu beradaptasi baik secara fisiologis maupun psikologis. Karena saat anak saya mengalami mens untuk pertama kali, saat itu ia kelas 4 SD, kami sebagai orangtua yang mengawasi ikut merasakan ada perubahan secara psikologis yang terjadi pada dirinya, mulai terasa perbedaannya yang dulu ceria seperti anak kecil pada umumnya, sedangkan saat itu mulai agak pendiam dan lebih merasa dewasa dibanding teman seusianya. Selain itu, ketika anak saya mulai mengalami menstruasi, ya lebih banyak di ingatkan untuk berhati – hati dalam pergaulan serta meminta bantuan istri saya untuk melatih anak saya dalam merawat diri dan menjaga kebersihan kelamin dengan baik dan benar.”<sup>61</sup>

Kesadaran orangtua yang memiliki sudut pandang bahwa membicarakan informasi seksual kepada anak adalah hal yang penting menghasilkan sebuah kesimpulan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa bekal informasi seksual yang diberikan dalam

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EK di rumah narasumber, pada hari Rabu, 1 Desember 2021, pukul 18.30

keluarga kepada anak merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui oleh anak sebagai cara orangtua dalam melindungi anaknya. Jika anak sudah memahami pengetahuan yang disampaikan oleh orangtua mengenai informasi seksual, harapannya anak dapat menjaga diri dari informasi yang menyesatkan dan paham bagaimana cara bertindak untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Bapak PS yang merasa setuju jika pembicaraan mengenai informasi seksual penting untuk diberikan kepada anak oleh keluarga.

“Penting. Informasi seperti ini penting untuk dibahas oleh orangtua kepada anak, agar anak dapat menjaga diri dan tidak mudah ditipu oleh orang. Jika anak tidak dibekali oleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan mengenai seksualitas seperti ini, dikhawatirkan jika anak akan mudah ditipu dan tidak bisa bertindak. Terutama bagi anak perempuan yang cukup rawan menurut saya, tetapi bukan berarti untuk anak laki – laki tidak. Anak laki – laki juga perlu paham, karena mereka juga bisa menjadi korban pelecehan seksual”<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa orangtua, mereka menyampaikan bahwa informasi seksual perlu untuk diberikan kepada anak agar mereka bisa berhati – hati dari pelaku kejahatan seksual. Pandangan orangtua dalam memberikan informasi seksual rata – rata terfokus pada perlindungan kepada anak agar tidak menjadi calon korban, bukan memandang anak sebagai calon pelaku.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak PS di rumah narasumber, pada hari Rabu, 6 Desember 2021, pukul 19.00

Hal ini dikarenakan persepsi orangtua yang meyakini telah mengenal karakter anak dengan baik dan percaya bahwa anak paham tindakan yang salah dan benar untuk dilakukan. Pendapat ini diutarakan oleh ibu ER sebagai berikut

“Saya percaya anak saya paham tindakan yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Tidak ada orangtua yang akan menilai anaknya buruk, apalagi jika sudah membekali anak dengan informasi – informasi yang dapat melindungi mereka. Jangan sampai mereka jadi korban, sehingga ada keinginan balas dendam untuk menjadi pelaku.”<sup>63</sup>

Selain itu, orangtua memandang anak tidak sebagai calon pelaku karena orangtua merasa tidak pernah memberi contoh kepada anak tindakan yang salah. Sehingga orangtua percaya anak akan melihat tindakan – tindakan yang benar sesuai arahan yang diberikan oleh orangtua.

“Saya tidak pernah memberikan contoh tindakan – tindakan yang buruk kepada anak saya. Ketika ada berita tentang kasus kekerasan seksual juga saya himbau, bahwa tindakan yang dilakukan pelaku salah. Sehingga saya percaya anak paham mana tindakan yang salah dan benar”<sup>64</sup>

Pembahasan mengenai informasi seksual di dalam keluarga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa orangtua yang tinggal di Perumahan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu ER di rumah narasumber, pada hari Minggu , 9 Januari 2022, pukul 13.00

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak PS di rumah narasumber, pada hari Senin, 10 Januari 2022, pukul 19.00



Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, memang menghasilkan banyak jawaban dari mayoritas orangtua yang menyatakan bahwa informasi seksual perlu untuk diberikan oleh orangtua kepada anak sejak dini di dalam keluarga. Namun, ada juga orangtua yang ternyata merasa tidak perlu pembahasan mengenai informasi seksual dibicarakan di dalam keluarga, karena merasa anak – anak sudah paham dengan informasi yang mereka dapat dari luar, baik itu dari sekolah, teman, maupun informasi yang anak – anak cari tau sendiri melalui internet. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Bapak MI berdasarkan pengalamannya berikut ini,

“Kalo menurut saya pribadi itu tidak penting untuk dibahas dalam keluarga, karena saya beranggapan bahwa anak pasti akan tau dengan sendirinya, ia akan mencari tau informasi itu sendiri dari lingkungannya. Karena saya sendiri dulu begitu, tidak dibiasakan oleh orangtua ada pembahasan mengenai informasi seksual sehingga secara naluriah juga saya mencari tau informasi itu sendiri, entah ke teman atau dari pelajaran sekolah”<sup>65</sup>

Pernyataan dari Bapak Irfan yang merasa bahwa anak akan mencari tau informasi itu sendiri dari lingkungan, didukung oleh istri beliau, yaitu Ibu TK yang juga merasa bahwa informasi seksual itu tidak begitu penting untuk dibicarakan dalam keluarga, karena merasa itu adalah *privasi* anak.

“Saya menghargai privasi anak saya untuk tidak membicarakan hal – hal yang berkaitan dengan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MI di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 20.00

informasi seksual kepada anak, karena ya antara orangtua dengan anak jika membahas hal yang seperti itu rasanya juga sungkan.”<sup>66</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga Bapak MI dan Ibu TK ini memang memberikan jawaban yang berbeda dari keluarga yang lain. Pernyataan kedua orangtua dalam keluarga ini yang mengatakan bahwa pembahasan mengenai informasi seksual di dalam keluarga itu tidak penting untuk dibicarakan bersama anak, ternyata memang disetujui oleh AP yang merupakan anak Bapak MI dan Ibu TK.

“Ga pernah membicarakan soal topik yang kearah seksual, ga sopan dan geli aja. Aneh rasanya membicarakan itu. Toh juga sudah tau dari sekolah.”<sup>67</sup>

Jawaban yang disampaikan oleh AP memberikan informasi baru bahwasannya tidak hanya orangtua saja yang kerap merasa sungkan dan tabu untuk membicarakan informasi seksual dengan anak, tetapi anak juga merasa sensitif dalam membicarakan topik yang berkaitan dengan pembahasan seksualitas. Pandangan seperti ini yang membuat informasi seksual cukup dikhawatirkan oleh beberapa orangtua untuk dibahas kepada anak, walaupun sebenarnya mereka sadar bahwa anak perlu mengetahui informasi seksual lebih dulu dari keluarga. Salah satunya seperti pendapat dari Ibu MM yang mengatakan bahwa beliau paham jika informasi seksual perlu dibicarakan kepada anak,

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu TK di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 20.00

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan AP di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 20.00

namun beliau belum pernah melakukannya karena merasa bingung kapan waktu yang tepat untuk membahasnya dengan anak.

“Saya paham ini perlu untuk dibahas dengan anak, tapi saya selalu merasa ragu. Pembahasan ini kiranya pantas atau tidak untuk dibahas, waktunya apakah sudah saatnya mereka paham dengan informasi yang akan dibicarakan mengenai topik seksualitas. Jadi sungkan rasanya mau membahas dengan anak, karena tabu.”<sup>68</sup>

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu MM menyatakan bahwa di dalam keluarganya belum pernah ada bahasan yang mengarah ke informasi seksual dalam proses komunikasi keluarga yang terjadi di rumahnya selama ini, walaupun beliau merasa informasi itu perlu dikomunikasikan bersama antara orangtua dengan anak. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Mariam ini didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh AM, anak Ibu MM, yang mengatakan bahwa orangtuanya memang tidak pernah membicarakan informasi yang berkaitan dengan topik seksual, sehingga hal tersebut juga membuat dirinya tidak berani menanyakan kepada orangtuanya.

“Ga pernah bahas topik – topik yang ke arah sensitif seperti itu. Kalo ada yang bingung ya tanya ke temen atau cari sendiri di internet. Takut soalnya nanti di marahin sama orangtua kalo tanya kaya topik seperti

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu MM di rumah narasumber, pada hari Rabu, 1 Desember 2021, pukul 14.00

itu, ga sopan dan malu juga.”<sup>69</sup>

Kekhawatiran orangtua ketika ingin membahas informasi seksual dengan anak, tidak hanya terjadi karena orangtua merasa belum menemukan waktu yang tepat untuk mengutarakannya seperti yang dikatakan oleh Ibu Mariam, tetapi orangtua juga merasa khawatir jika penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam membahas informasi yang sensitif seperti ini akan membuat anak tidak suka dan merasa terintimidasi, seperti pendapat yang disampaikan oleh Ibu RK berikut ini,

“Ya ada mbak rasa khawatir, takut salah menjelaskan atau menggunakan bahasa yang kurang tepat, terus anak jadi ga suka jika diajak bicara mengenai informasi yang berkaitan dengan topik seksual. Karena anak – anak zaman sekarang kan sudah merasa pintar gitu mbak, sudah puas dengan informasi yang mereka dapat dari luar. Sehingga kesannya ketika orangtua ingin membahas, khawatir mereka akan merasa seperti dikekang atau disalahkan jika informasi yang mereka terima berbeda dengan yang orangtua sampaikan.”<sup>70</sup>

Selain pendapat dari Ibu RK yang khawatir jika anak tidak akan suka diajak berbicara mengenai pembahasan yang berkaitan dengan topik seksualitas jika bahasa yang digunakan salah atau cara berkomunikasinya kurang tepat, pernyataan yang diberikan oleh Ibu NN juga mendukung pendapat Ibu RK mengenai ketakutan

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan AM di rumah narasumber, pada hari Rabu, 1 Desember 2021, pukul 15.00

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ibu RK di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 18.00

orangtua dalam pemilihan bahasa yang salah akan menyebabkan anak salah paham dalam menerima informasi tersebut sehingga menimbulkan rasa ingin tau anak untuk mencoba.

“Saya itu sebelum membicarakan informasi yang berkaitan dengan topik seksual seperti ini selalu mikir bahwa setiap orang itu pasti ada kecenderungan rasa ingin tahu yang besar. Nah, dari rasa ingin tahu ini yang membuat saya khawatir jika saya membahas informasi seksual kepada anak mereka akan cenderung timbul rasa ingin mencoba di waktu yang belum saatnya.”<sup>71</sup>

Pemilihan tata bahasa yang tepat dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak memang perlu dipikirkan terlebih dahulu ketika ingin membicarakan topik yang sensitif seperti ini agar anak dapat menerima informasi yang disampaikan oleh orangtua dengan baik dan mau mendengarkan tanpa merasa dipaksa. Selain itu, orangtua juga perlu mengetahui celah – celah momen yang kiranya tepat untuk mengajak anak berbicara mengenai informasi seksual agar bisa lebih mudah dalam menyampaikan informasi tersebut dengan percaya diri.

Walaupun sebagian orangtua merasa khawatir dalam membicarakan informasi seksual kepada anak, namun sebagian orangtua ada yang merasa percaya diri dalam memberikan informasi seksual kepada anak karena memiliki motivasi bahwa anak memang harus

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NN di rumah narasumber, pada hari Kamis, 2 Desember 2021, pukul 19.00

mendapatkan informasi seksual dari orangtua terlebih dahulu, seperti pendapat dari ibu HP berikut ini,

“Harus percaya diri dalam memberikan informasi seksual kepada anak, kalo takut dan khawatir lalu tidak jadi menyampaikan kepada anak dan mereka justru mendapatkan informasi yang salah dari luar bagaimana ? Jika orangtua percaya diri, yakin, dan santai dalam menyampaikan kepada anak, maka anak akan percaya dan patuh dengan informasi yang diberikan oleh orangtuanya”<sup>72</sup>

Pendapat Ibu HP didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu SY yang setuju bahwa orangtua tidak perlu merasa khawatir dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak, jika orangtua percaya diri dalam menyampaikannya dan paham kapan waktu yang tepat untuk berbicara kepada anak menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh anak.

“Tidak pernah merasa khawatir atau takut saya dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak, karena saya yakin dalam menyampaikannya dengan menggunakan bahasa kesehatan yang sederhana, sehingga anak mudah memahami dan lebih sopan dalam membicarakannya dengan anak.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu HP di rumah narasumber, pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 08.00

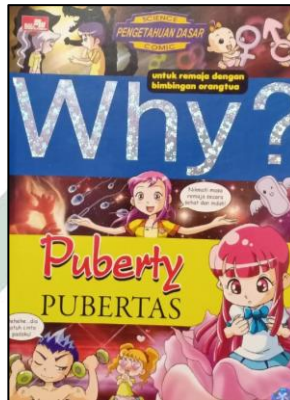
<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SY di rumah narasumber, pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 14.00

## **2. Keterampilan Komunikasi Keluarga dalam Memberikan Informasi Seksual kepada Anak di Perumahan Taman Suko Asri, Suko, Sukodono, Sidoarjo**

Komunikasi keluarga akan berjalan secara efektif jika memiliki kompetensi komunikasi di dalamnya. Kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh orangtua dalam menyampaikan informasi kepada anak, akan lebih mudah untuk dipahami dan dipercaya jika orangtua memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak. Dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual kepada anak, dari hasil wawancara yang dilakukan memberikan hasil bahwa mayoritas orangtua di perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, memberikan edukasi mengenai informasi seksual kepada anak secara bertahap sesuai dengan usia mereka. Salah satunya seperti pendapat yang disampaikan oleh Ibu SY berikut ini,

“Untuk mengajari anak atau membicarakan informasi yang berkaitan dengan topik seksual perlu menyesuaikan dengan usia anak. Tidak bisa langsung diberikan sejak dini untuk keseluruhan, harus bertahap agar anak paham dengan informasi yang orangtua sampaikan. Kalo anak langsung diberikan keseluruhan ya pasti mereka bingung, tidak bisa menyerap informasi dengan banyak secara langsung. Awal – awal ya bisa dikenalin sama fungsi anggota tubuh, terus perubahan ketika memasuki usia pubertas, baru selanjutnya informasi – informasi yang lebih mendalam. Biar anak tidak memandang secara tabu informasi yang saya sampaikan, saya dibantu sama buku juga. Tetapi bukunya ini seperti komik, anak saya kan suka

komik, jadi itu mempermudah saya dalam menjelaskan kepada anak.”<sup>74</sup>



*Gambar 1. Dokumentasi media Ibu SY*

Pendapat yang disampaikan oleh ibu SY dibenarkan oleh pendapat yang disampaikan oleh AD yang merupakan anak dari ibu SY. AD mengatakan bahwa ibunya ketika membicarakan topik yang bersangkutan dengan pembahasan seksualitas tidak hanya disampaikan secara langsung juga, tetapi dibantu oleh buku yang dibelikan kepadanya.

“Dulu waktu kecil ibu pernah belikan buku tentang pubertas gitu kaya komik karena saya suka baca komik. Dari situ saya belajar, kalo ada yang ga paham ibu yang akan jelasin lagi sambil nunjukin gambarnya. Karena bukunya juga bergambar dan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SY di rumah narasumber, pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 14.00



ada ceritanya, jadi ga bingung dan ga bosan waktu baca – baca.”<sup>75</sup>



Gambar 2. Dokumentasi media AD

Jika Ibu SY membicarakan informasi seksual kepada anak menggunakan bantuan media agar lebih mudah dalam menjelaskan kepada anak, maka ibu FN memiliki cara yang berbeda. Beliau membicarakan informasi seksual kepada anak tanpa menggunakan media, melainkan dengan berbicara secara langsung kepada anak, contohnya ketika memperkenalkan perbedaan anggota tubuh laki – laki dan perempuan.

“Saat masih kecil, dulu anak kami ajak mandi bersama. Baik itu anak laki – laki maupun anak yang perempuan, mandi dengan ayah atau dengan ibunya

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan AD di rumah narasumber, pada hari Rabu, 1 Desember 2021, pukul 16.00

tidak masalah. Dengan mandi bersama, anak akan lebih mudah paham perbedaan anggota tubuh laki – laki dan perempuan, karena bisa melihat langsung sembari kami tunjukkan dan perkenalkan fungsi serta namanya.”<sup>76</sup>

Informasi seksual diberikan kepada anak tidak hanya sebagai bekal pengetahuan agar anak paham mengenai fungsi anggota tubuhnya saja, tetapi juga sebagai bekal pengetahuan mereka dalam menjaga diri dan paham akan batasan – batasan yang di izinkan untuk dilihat atau dipegang oleh lawan jenis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga di perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, cara yang dilakukan oleh orangtua dalam membekali pengetahuan kepada anak untuk membatasi diri ada yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal. Untuk yang disampaikan secara verbal, seperti pendapat yang dikatakan oleh Ibu HP berikut ini,

“Sejak kecil saya selalu mengingatkan anak – anak untuk berhati – hati dengan adanya pelecehan seksual. Saya jelaskan mana bagian tubuh yang di izinkan untuk dilihat dan dipegang oleh lawan jenis. Kadangkala ketika ada momen sedang menonton atau membaca berita mengenai kasus pelecehan seksual, itu saya tunjukkan kepada anak agar mereka paham kronologisnya seperti apa. Tidak lupa selalu saya ingatkan pada anak agar mereka berani untuk menolak jika ada yang memegang bagian tubuhnya yang dilarang untuk dipegang lawan jenis dan melapor pada orangtua jika mengalami hal seperti

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ibu FN di rumah narasumber, pada hari Jum’at, 3 Desember 2021, pukul 15.00

itu. Contohnya saat ada berita artis yang keluar dari penjara karena kasus pelecehan seksual, itu saya diskusikan dengan anak saya sembari menjelaskan kronologisnya yang membuat berita ini ramai.”<sup>77</sup>



*Gambar 3. Dokumentasi media Ibu HP*

Hasil wawancara yang dilakukan dengan IF, anak dari Ibu Dita, ia mendukung pendapat yang disampaikan oleh Ibu Dita mengenai cara orangtuanya dalam membahas informasi seksual dengannya.

“Beberapa hari yang lalu tuh pernah bahas yang berhubungan sama topik seksual gitu. Waktu itu ditanya mama, pernah denger istilah pedofil apa nggak ? Ya waktu itu saya belum paham. Terus ditunjukkan mama berita tentang kasus pedofil gitu sama dijelasin pedofil itu apa.”<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu HP di rumah narasumber, pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 08.00

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan IF di rumah narasumber pada hari Senin, 6 Desember 2021, pukul 17.00

Selain membicarakan informasi seksual kepada anak secara verbal, ibu HP juga menyampaikan secara non-verbal. Cara ibu HP ketika menyampaikan secara non-verbal adalah dengan mengamati perilaku anak terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh ibu HP sebagai berikut,

“Saat itu saya sedang mengamati anak saya bermain hp. Ketika saya intip, tidak sengaja saya lihat ada gambar konten dewasa. Saya panggil anak saya dan saya gerakan telunjuk ke kanan kiri. Anak saya paham dan menutup gambar tersebut. Artinya tidak boleh liat gambar itu hehehe.”<sup>79</sup>

Berbeda dengan ibu HP yang secara non-verbal memperingati anak dengan menggerakkan jari telunjuk, Ibu NN justru memberi contoh kepada anak secara non-verbal dengan memberi contoh tindakan. Cara yang dilakukan oleh Ibu NN adalah dengan membiasakan anak untuk tidak memakai pakaian yang terbuka walaupun di dalam rumah. Ibu NN membiasakan anak untuk memiliki rasa malu jika menggunakan pakaian terbuka dengan lawan jenis, walaupun itu dengan ayah maupun saudaranya sendiri dengan tujuan agar anak paham batasan anggota tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain.

“Saya selalu membiasakan anak untuk sudah menggunakan pakaian di kamar mandi sehabis mandi. Tidak pernah mencontohkan kepada anak juga menggunakan pakaian yang terbuka di luar kamar. Walaupun di dalam rumah, saya selalu membiasakan anak saya untuk memakai pakaian

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ibu HP di rumah narasumber, pada hari Sabtu, 4 Desember 2021, pukul 08.00

berlengan yang menutupi ketiak dan bawahan yang panjang. Jika ingin berganti pakaian yang agak terbuka, maka diperbolehkan jika berada di dalam kamar sendiri. Saya juga berperilaku seperti itu untuk menjadi contoh anak saya sejak mereka kecil.”<sup>80</sup>



*Gambar 4. Dokumentasi dengan Ibu NN dan S*

Hasil observasi yang dilakukan saat sedang melaksanakan proses wawancara di rumah ibu NN membuktikan bahwa anak tidak dibiasakan untuk menggunakan pakaian yang terbuka. Pernyataan yang diberikan oleh S, anak Ibu NN, juga mendukung pendapat ibu NN dalam mendidik anaknya.

“Dari kecil mama ga izinkan untuk pakai baju yang keliatan ketiaknya. Kalo pake bawahan juga ga

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NN di rumah narasumber, pada hari Kamis, 2 Desember 2021, pukul 19.00

boleh yang diatas lutut, terus keliatan pahanya. Malu kata mama kalo diliat sama ayah dan mas juga.”<sup>81</sup>

Ketika anak mulai mengalami menstruasi atau mimpi basah, orangtua akan memperdalam pembahasan mengenai informasi seksual kepada anak. Topik bahasan yang dibicarakan mengenai bagaimana proses kehamilan terjadi agar anak paham sejauh mana batasan yang diperbolehkan dalam berhubungan dengan lawan jenis dan memilih pergaulan. Pendalaman informasi yang diberikan oleh orangtua ini bertujuan agar anak paham dengan segala resiko yang akan mereka terima atas segala keputusan yang telah mereka pilih, karena menurut mayoritas orangtua dalam wawancara ini mengatakan bahwa saat anak mengalami masa pubertas, maka segala keputusan atas diri mereka sudah menjadi tanggung jawab mereka sendiri, orangtua hanya bertugas untuk memantau dan mengingatkan. Salah satunya seperti pendapat yang dikatakan oleh Ibu SM,

“Sejak anak pertama kali lapor bahwa ia mengalami menstruasi, saya langsung mengingatkan kepada anak untuk selalu berhati – hati dalam memilih pergaulan. Saya juga menjelaskan proses kehamilan terjadi bagaimana, agar anak paham bahwa secara biologis organ reproduksinya sudah aktif. Dijelaskan juga agar tidak terlalu jauh jika berhubungan dengan lawan jenis agar tidak melakukan perbuatan zinah dan segala resikonya,

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan S di rumah narasumber, pada hari Kamis, 2 Desember 2021, pukul 19.30

karena anak sudah memegang tanggung jawab atas pilihan untuk dirinya sendiri”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan keluarga di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo ini mayoritas para orangtua menyatakan bahwa pembahasan mengenai informasi seksual kepada anak ternyata lebih banyak dibicarakan oleh ibu dengan anak, baik dengan anak perempuan maupun laki – laki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan kedekatan antar anak dengan ibu jauh lebih banyak daripada anak dengan ayah, seperti pendapat yang disampaikan oleh Ibu A,

“Anak lebih mudah terbuka dengan ibu dalam membicarakan hal yang pribadi seperti ini. Karena mungkin ibu lebih santai ya dalam menanggapi anak ketika bercerita. Selain itu, saya lebih sering memancing anak dengan pertanyaan – pertanyaan pribadi agar anak mau bercerita mengenai kegiatan mereka, sehingga anak jadi lebih mudah untuk terbuka kepada ibu seiring berjalannya waktu. Sedangkan ayahnya, lebih sering menanyakan pertanyaan yang fokusnya lebih kearah perencanaan masa depan dan hobi.”<sup>83</sup>

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu A diberikan dukungan oleh pendapat yang disampaikan oleh ibu RK. Selain karena ibu yang lebih santai dalam mendengarkan

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SM di rumah narasumber, pada hari Kamis, 2 Desember 2021, pukul 16.00

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu A di rumah narasumber, pada hari Rabu, 8 Desember 2021, pukul 16.00



dan menanggapi cerita anak, ibu juga lebih memiliki banyak waktu untuk dekat dengan anak dibanding dengan ayah.

“Anak lebih mudah terbuka dengan ibu karena menurut saya waktu yang dihabiskan oleh anak lebih banyak saat bersama dengan ibu. Ketika di rumah kadang ayah masih lanjut bekerja sehingga jarang ada waktu untuk mengobrol dengan anak, sementara ibu, apalagi jika ibu rumah tangga seperti saya, waktu yang dihabiskan dengan anak tentu lebih banyak.”<sup>84</sup>

Dalam memberikan informasi seksual pada anak laki – laki dan perempuan, terdapat keterampilan yang sama dan berbeda dalam penyampaiannya yang dilakukan oleh orangtua. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam menyampaikan kepada anak ibu melakukan dengan cara yang sama, yaitu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Secara verbal dilakukan dengan berbicara langsung dan non-verbal dengan memberikan contoh. Perbedaannya terletak pada cara orangtua dalam menyampaikan. Seperti yang dikatakan oleh ibu RK berikut ini,

“Untuk anak perempuan biasanya lebih mudah untuk berbicara dari hati ke hati dengan ibu, sementara dengan anak laki – laki agak sulit. Sehingga biasanya kalo dengan anak perempuan itu memancing pertanyaan ke mereka agar mereka berani bercerita, sedangkan ke anak laki – laki

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ibu RK di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 18.00



biasanya lebih ke mengamati terlebih dahulu perilakunya, lalu diingatkan hal – hal yang berkaitan dengan informasi seksual. Karena kalo anak laki – laki ditanya, mereka jarang mau menjawab dengan terbuka.”<sup>85</sup>

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, keterampilan yang digunakan orangtua saat menjelaskan informasi seksual kepada anak di dominasi menggunakan bahasa yang tidak *vulgar*. Berdasarkan latar belakang pendidikan orangtua yang tinggal di perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, mayoritas merupakan lulusan Sarjana, tetapi juga ada yang lulusan SMA/SMK. Penggunaan tata bahasa yang digunakan dalam menyebutkan kata – kata seksual, seperti contohnya menyebutkan alat kelamin, mereka biasa sebutkan dengan menggunakan nama biologis / kesehatan.

“Sejak kecil saya memperkenalkan pada anak menggunakan istilah biologisnya. Karena ketika mereka sekolah dan mendapatkan informasi tersebut dari buku juga akan taunya istilah biologis / kesehatan. Agar anak tidak tabu dan menilai itu jorok”.<sup>86</sup>

Tapi tidak semua memandang istilah biologis itu mudah untuk dibicarakan, maka dari itu ada beberapa orangtua yang menggunakan pemilihan kata dengan istilah di masyarakat yang lebih halus.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu RK di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 18.00

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ibu ER di rumah narasumber, pada hari Senin, 10 Januari, pukul 10.00

“Istilah biologis susah untuk dimengerti oleh anak biasanya. Jadi saya lebih membiasakan anak dengan menyebut menggunakan istilah daerah yang lebih sopan. Jadi anak tidak salah paham dan mengerti.”<sup>87</sup>

Penggunaan tata bahasa yang dipakai ketika membicarakan informasi seksual dengan anak ternyata tidak dipengaruhi oleh perspektif orangtua berdasarkan faktor pendidikan terakhir dan profesi mereka. Karena, dari orangtua yang ternyata merupakan lulusan SMA/SMK pun justru tidak memperkenalkan kepada anak penyebutan nama pada alat kelamin, melainkan langsung menyebut dengan alat yang digunakan sebagaimana fungsinya. Misalnya seperti yang dikatakan oleh ibu NN berikut ini,

“Ga saya biasakan untuk meenyebutnya dengan nama mbak, biar tau dari sekolah saja. Biasanya ya kalo ada keluhan ya bilanganya “yang biasa dipake pipis” jadi langsung menyebutkan fungsinya gitu. Biar lebih sopan daripada mengenal namanya”.<sup>88</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan ini di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo telah memberikan sebuah hasil penelitian yang telah disajikan dalam penyajian data yang berasal dari hasil observasi

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ibu RK di rumah narasumber, pada hari Selasa, 30 November 2021, pukul 18.00

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NN di rumah narasumber, pada hari Senin, 10 Januari 2021, pukul 12.00

di rumah 11 keluarga dan proses wawancara yang telah dilakukan bersama dengan 18 orang narasumber yang terdiri dari 10 ibu, 3 ayah, dan 5 anak. Penelitian yang dilakukan secara langsung di rumah para narasumber ini telah mendapatkan izin untuk mendokumentasikan segala percakapan yang terjadi melalui perekam suara.

## 1. Temuan Penelitian

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan pertukaran dan penerimaan informasi yang akan selalu terjadi di dalam kehidupan berkeluarga.<sup>89</sup> Komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini berfokus pada interaksi antara orangtua dengan anak dalam membicarakan informasi seksual. Informasi seksual merupakan salah satu pembicaraan yang cukup sensitif untuk dibicarakan karena menyangkut hal pribadi seseorang, sehingga pada beberapa orangtua yang diwawancarai dalam penelitian ini cukup merasa khawatir dan takut untuk membicarakannya dengan anak karena faktor – faktor berikut ini :

- a. Orangtua merasa takut jika anak tidak suka diajak untuk membicarakan topik yang berkaitan dengan ranah seksual karena merasa tidak pantas / malu / jijik.
- b. Keinginan seseorang untuk mencari tahu itu besar, sehingga beberapa orangtua takut jika

---

<sup>89</sup> Dr. Tuti Bahfiarti. *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Makassar : Kedai Buku Jenny, 2016), 69

- anak salah paham dan timbul keinginan untuk mencoba apa yang orangtua sampaikan.
- c. Ketakutan yang dirasakan oleh orangtua jika anak ternyata sudah lebih paham duluan dari lingkungan luar dan ternyata informasi yang diterima anak salah, akan membuat anak merasa terintimidasi karena disalahkan.
  - d. Orangtua merasa tidak sopan jika mengusik kehidupan pribadi anak.

Perasaan khawatir dan juga takut yang dirasakan oleh orangtua wajar terjadi dikarenakan topik yang dibahas merupakan informasi yang masih di pandang tabu oleh masyarakat. Namun, mayoritas orangtua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sebenarnya paham bahwa informasi seksual perlu untuk dibicarakan dengan anak terlebih dahulu sebelum anak mendapatkan informasi dari luar.

Pengetahuan seksual bukanlah tentang orang yang melakukan hubungan seksual, tetapi tentang cara mereka untuk bertanggung jawab dengan hubungan seksual itu sendiri dan bagaimana mereka bisa mengapresiasi dirinya sendiri.<sup>90</sup> Jika anak – anak dibekali oleh keluarga informasi yang membantu mereka untuk mendapatkan pengetahuan mengenai cara mereka untuk bertanggung jawab atas segala pilihan yang berhubungan dengan

---

<sup>90</sup> Evidanika Nifa Mertia, Thulus Hidayat, dan Istar Yuliadi, “Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa - Siswi MAN Gondangrejo Karanganyar”, *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, Vol. 3, No. 2, 2011, 116

orientasi seksual mereka serta dapat mengapresiasi dirinya sendiri, maka anak – anak akan mampu melindungi dirinya sendiri dari kejahatan seksual. Informasi seksual ini berperan sebagai upaya *preventif* yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga keluarganya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa para orangtua paham jika informasi seksual perlu dibicarakan kepada anak, namun ada rasa khawatir yang membuat mereka ragu sebelum memulai komunikasi dengan anak. Berikut ini merupakan beberapa **motivasi** orangtua untuk yakin dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak berdasarkan pengalaman dan pengetahuan orangtua, diantaranya sebagai berikut :

- a. Orangtua tidak ingin mengalami penyesalan karena telat memberikan informasi seksual kepada anak, sehingga anak mendapatkan informasi yang salah dari lingkungan luar dengan cara yang salah juga.
- b. Jika anak memasuki usia pubertas, maka anak akan mengalami banyak perubahan. Orangtua ingin agar anak mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi, serta paham harus melakukan apa jika memasuki fase tersebut.
- c. Anak akan memiliki bekal pengetahuan mengenai informasi seksual untuk menjaga diri, sehingga mereka dapat mencegah terjadinya kasus kejahatan seksual.
- d. Orangtua perlu melatih anak agar selalu terbuka dan percaya dalam menceritakan peristiwa yang mereka alami kepada orangtua.

- e. Orangtua percaya jika anak sudah dibekali dengan informasi seksual, maka anak akan paham tindakan yang benar dan salah. Sehingga orangtua yakin bahwa anak tidak akan menjadi pelaku kejahatan seksual dan berharap anak dapat menjaga diri agar tidak menjadi korban juga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 11 keluarga di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, walaupun mayoritas orangtua mengatakan bahwa menyampaikan informasi seksual kepada anak itu diperlukan, namun ternyata 2 dari 13 orangtua masih merasa informasi seksual seperti ini tidak perlu dibicarakan di dalam keluarga karena :

- a. Orangtua yakin dengan berjalannya waktu anak akan mencaritahu dan menerima informasi itu dari lingkungan luar seperti teman, sekolah, maupun internet, dan mampu memilah informasi dengan benar.
- b. Orangtua tidak ingin mengganggu kehidupan pribadi anak karena merasa topik yang dibahas tidak sopan.

Bagi orangtua yang memiliki motivasi untuk memberikan informasi seksual kepada anak, orangtua tentunya memiliki pengetahuan yang berasal dari pengamatan dan pengalaman untuk memberikan informasi kepada anak. Agar kompetensi komunikasi juga berjalan dengan lancar, adapun **pengetahuan** yang disampaikan oleh orangtua diantaranya terdiri dari :

- a. Pengenalan tentang perubahan yang akan terjadi ketika mengalami pubertas.
- b. Tata cara merawat kebersihan diri yang berkaitan dengan alat kelamin.
- c. Dilatih untuk menutup aurat dan mengerti batasan atas rasa malu dengan lawan jenis, seperti memahami apa yang boleh dilihat dan dipegang.
- d. Informasi mengenai kasus kejahatan seksual dan pengenalan kepada anak tindakan yang boleh dilakukan dan tidak.
- e. Menjelaskan kepada anak resiko – resiko dari tindakan yang salah yang bersangkutan dengan informasi seksual, contohnya menjelaskan resiko jika tidak menutup aurat.

Komunikasi keluarga akan berjalan dengan efektif jika memiliki kompetensi komunikasi yang baik pada setiap anggota keluarga. Kompetensi komunikasi di dalam keluarga akan membuat pesan menjadi lebih mudah diterima dalam memaknai proses interaksi yang terjadi. Dalam penelitian ini interaksi yang diteliti adalah interaksi antara orangtua dengan anak dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual.

Setelah memahami motivasi yang dimiliki oleh orangtua dalam membicarakan informasi seksual di dalam keluarga berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, maka akan menciptakan keterampilan yang melengkapi komponen – komponen dasar kompetensi komunikasi. Keterampilan yang dimiliki oleh orangtua dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai informasi seksual akan

mempengaruhi kompetensi komunikasi yang terjadi di dalam keluarga.

Menurut Higgins, keterampilan (*skill*) adalah suatu keahlian atau kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu untuk memenuhi sebuah tugas.<sup>91</sup> Dapat diketahui disini, bahwa tugas orangtua adalah memberikan pemahaman kepada anak mengenai informasi seksual yang berasal dari pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki orangtua karena adanya motivasi untuk melindungi keluarga, sehingga terbentuklah kemampuan berkomunikasi diantara orangtua dengan anak secara efektif.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para narasumber menunjukkan bahwa keterampilan orangtua dalam berinteraksi dengan anak ketika menyampaikan informasi seksual dibedakan menjadi dua, ada yang dilakukan secara verbal dan non-verbal.

Komunikasi keluarga yang dilakukan secara verbal lebih sering dilakukan oleh para orangtua karena lebih mudah dan mendapatkan kepastian yang jelas bahwa anak paham dengan pesan yang disampaikan. Komunikasi yang dilakukan secara langsung menggunakan bahasa ini perlu dipelajari oleh orangtua agar anak juga merasa nyaman ketika membicarakannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan keluarga di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, ada beberapa cara yang dilakukan oleh orangtua dalam berinteraksi secara verbal ketika

---

<sup>91</sup> Ibnu Amirudin Ismail, "Pengaruh Skill, Ability dan Attitude terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)". *Skripsi*. Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016, 9



membicarakan topik seksual dengan anak, diantaranya adalah sebagai berikut :

**a. Orangtua perlu memahami karakter anak**

Jika anak dapat mengenali dan memahami karakter anak seperti apa, maka orangtua akan lebih mudah dalam melakukan pendekatan dengan anak. Orangtua dapat memahami apa yang anak suka dan anak tidak suka.

**b. Memancing pertanyaan**

Proses pendekatan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak tidak dapat dilakukan secara singkat. Ada tahapan yang perlu dilakukan oleh orangtua untuk mendapatkan kepercayaan dari anak. Agar anak mau terbuka dan berani bercerita, orangtua bisa memancing pertanyaan terlebih dahulu kepada anak, karena anak akan terlatih untuk bercerita, jika anak merasa diberikan kesempatan oleh orangtua untuk berbicara.

**c. Bahasa yang digunakan sopan dan jelas**

Orangtua perlu memilih bahasa yang digunakan dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak agar terhindar dari kesalahpahaman dan rasa jijik atau geli ketika membicarakannya dengan anak. Bahasa yang digunakan bisa memakai istilah kesehatan yang sederhana atau pemilihan bahasa yang baku agar anak tidak memandang secara tabu dan memahami informasi tersebut sebagai sebuah ilmu.

**d. Menentukan waktu yang tepat**

Orangtua perlu memahami situasi dan kondisi sebelum membicarakan informasi seksual kepada anak. Untuk membicarakan informasi yang sensitif ini memang diperlukan situasi yang santai dan kondusif agar pesan mudah diterima oleh anak. Jika ada momen yang mendukung, contohnya ketika anak tiba – tiba bertanya atau bercerita mengenai pengamatan mereka yang berhubungan dengan topik seksual, orangtua bisa dengan mudah masuk untuk menyampaikan pemahaman yang benar mengenai pengetahuan seksual tersebut.

**e. Bantuan media**

Orangtua dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual kepada anak juga dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan media. Media yang digunakan bisa melalui buku, film, ataupun melalui tayangan berita.

Komunikasi yang dilakukan secara non-verbal memang jarang dilakukan oleh orangtua. Namun beberapa orangtua juga masih menerapkannya kepada anak sebagai bentuk keterampilan untuk menyampaikan pesan kepada anak. Contoh bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberi contoh kepada anak bagaimana cara menutup aurat sejak dini untuk melatih anak agar

- memiliki rasa malu dan paham mengenai batasan – batasan yang boleh dipandang, disentuh, maupun dilakukan bersama dengan lawan jenis.
- b. Memberikan isyarat kepada anak hal yang diperbolehkan untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo menyatakan bahwa orangtua membicarakan pengetahuan seksual kepada anak secara bertahap, diantaranya adalah sebagai berikut :

**a. Sebelum memasuki usia pubertas**

Informasi yang disampaikan oleh orangtua sebelum memasuki usia pubertas adalah informasi mendasar yang masih mudah untuk dipahami oleh anak – anak, seperti memperkenalkan perbedaan anggota tubuh laki – laki dan perempuan dan perubahan – perubahan yang akan dialami ketika dewasa. Perubahan yang akan dialami oleh anak perlu di informasikan sejak dini agar mereka tidak kaget dan paham bahwa yang mereka alami seperti menstruasi / mimpi basah dan perubahan biologis lainnya adalah normal terjadi.

**b. Setelah memasuk usia pubertas**

Ketika anak sudah mengalami menstruasi dan mimpi basah, tandanya anak telah memasuki usia pubertas. Usia peralihan dimana anak – anak akan

berubah secara fisik dan psikologis menjadi lebih dewasa yang membuat segala pilihan dan resiko yang anak pilih akan menjadi tanggung jawabnya sendiri. Pada fase ini informasi seksual yang diberikan meliputi cara merawat dan menjaga diri atas kehidupan seksual mereka, agar anak – anak dapat bertanggung jawab dan mengapresiasi diri mereka sendiri. Contohnya seperti memahami sejauh mana batasan laki – laki dan perempuan dalam bergaul serta resikonya.

Penggunaan tata bahasa yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan informasi seksual kepada anak tidak menggunakan bahasa yang vulgar untuk menghindari reaksi malu dan takut dari anak. Sehingga, berdasarkan hasil penelitian ini pemilihan kata yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan informasi seksual kepada anak, salah satunya ketika memperkenalkan nama alat kelamin pada anak, dapat dikategorikan sebagai berikut, diantaranya :

- a. Orangtua menggunakan istilah biologis / kesehatan, agar anak memandang informasi seksual tidak malu dan menangkap dari segi ilmu.
- b. Orangtua menggunakan istilah daerah yang lebih halus dan sopan agar anak mudah memahami informasi yang diberikan.
- c. Orangtua tidak menyebutkan “nama” tetapi menyebutkan “secara fungsi” agar lebih pantas untuk disampaikan kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa intensitas orangtua berbicara mengenai informasi seksual kepada anak juga lebih sering dilakukan oleh figur ibu. Hal ini dikarenakan ibu lebih mudah dalam membicarakan informasi yang bersifat pribadi dengan anak daripada dengan ayah. Keterampilan ibu saat memberikan informasi seksual kepada anak memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dapat disampaikan dengan cara verbal maupun non-verbal. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah mengenai bagaimana keterampilan ibu dalam mendekati anak. Adapun perbedaan ibu saat berbicara dengan anak perempuan dan laki – laki adalah sebagai berikut :

- a. Anak perempuan cenderung lebih mudah di dekati oleh ibu untuk berbicara dari hati ke hati karena merasa memiliki jenis kelamin yang sama sehingga tidak terlalu malu untuk membicarakan tentang informasi seksual. Jadi anak lebih mudah terbuka ketika ibu bertanya kepada anak.
- b. Sedangkan pada anak laki – laki, ibu tidak bisa terus terang bertanya karena anak laki – laki cenderung tertutup dengan masalah pribadi mereka dan malu jika berbicara mengenai informasi seksual dengan ibu yang berbeda jenis kelamin. Maka dari itu, cara yang dilakukan ibu berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa ibu biasanya mengamati perilaku anak laki – laki terlebih dahulu dan sekedar langsung mengingatkan saja informasi kepada anak tanpa bertanya terlebih dahulu agar anak tidak malu.

Kompetensi komunikasi yang terjadi saat orangtua berinteraksi dengan anak ketika membicarakan informasi dengan topik seksual juga dapat menghasilkan beberapa karakteristik yang mempengaruhi proses komunikasi di dalam keluarga.

#### **a. Kompetensi adalah situasional**

Kompetensi komunikasi terjadi berdasarkan situasi lingkungan sekitar yang mendukung kompetensi komunikasi tersebut hadir di dalam keluarga. Salah satunya adalah motivasi yang dimiliki orangtua untuk melindungi keluarga dengan cara membekali anak dengan pengetahuan seksual. Selain itu, berdasarkan faktor jenis kelamin, dari hasil penelitian mengatakan bahwa anak perempuan lebih utama untuk paham mengenai informasi seksual sebagai bekal melindungi diri, karena anak perempuan dinilai lebih rawan menjadi korban kejahatan seksual di lingkungan sekitar.

#### **b. Kompetensi adalah relasional**

Orangtua yang paham bagaimana keterampilan dalam menjalin relasi yang baik dengan anak, maka akan lebih mudah melakukan pendekatan untuk mempengaruhi anak agar percaya dan yakin dengan pesan yang disampaikan. Orangtua perlu paham bagaimana kemampuan untuk menanggapi informasi dari anak dan menghargai pendapat anak.

### c. Kompetensi dapat dipelajari

Informasi seksual perlu dibicarakan oleh orangtua dengan anak, namun informasi seksual merupakan informasi yang sensitif untuk dibicarakan. Maka dari itu, kompetensi komunikasi yang terbentuk di dalam keluarga perlu dipelajari. Orangtua harus memiliki pengetahuan lebih agar dapat menjelaskan dengan baik informasi seksual kepada anak, agar anak yakin dan patuh dengan pesan yang disampaikan. Pengetahuan dapat diperoleh orangtua melalui pengalaman dan pengamatan yang orangtua alami.

Dari analisis data di atas, penelitian ini menemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Masih banyak orangtua yang merasa khawatir dan ragu dalam memberikan informasi seksual kepada anak walaupun mereka sadar bahwa informasi ini perlu dibicarakan.
- 2) Masih ada orangtua yang merasa informasi seksual tidak perlu dibicarakan dalam keluarga.
- 3) Motivasi orangtua memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak sebagai tindakan membekali pengetahuan kepada anak untuk melindungi keluarga.
- 4) Keterampilan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dilakukan secara verbal dan non-verbal, serta menyesuaikan materi yang disampaikan dengan tahapan usia anak.

- 5) Kompetensi komunikasi keluarga yang terbangun menghasilkan beberapa karakteristik yang berasal dari komponen dasar komunikasi yang dimiliki orangtua.
- 6) Ibu lebih berperan banyak dalam memberikan informasi seksual kepada anak. Dalam mendekati anak perempuan ibu bisa dengan melontarkan pertanyaan secara langsung, namun pada anak laki – laki ibu hanya bisa mengingatkan dan memantau perilaku anak.
- 7) Pemilihan kata dalam memberikan informasi seksual menggunakan istilah kesehatan / biologis, istilah daerah yang sopan, dan ada pula yang menyebutkan fungsinya secara langsung bergantung dengan perspektif masing – masing orangtua.
- 8) Orangtua memiliki *mindset* dan keyakinan bahwa anak tidak akan menjadi calon pelaku. Sehingga orangtua memandang informasi seksual perlu diberikan sebagai bekal agar anak terhindar menjadi korban.

Temuan – temuan penelitian ini yang kemudian dibahas dalam perspektif teoritis pada penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dan teori pengurangan ketidakpastian, serta menggunakan perspektif keislaman.

## **2. Perspektif Teoritis**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung dan juga wawancara



dengan 11 keluarga di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo, telah memberikan hasil penelitian sebagaimana yang dijabarkan dalam temuan penelitian ini. Berikut ini merupakan analisis temuan dari hasil penelitian tentang hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual secara perspektif teori komunikasi menggunakan teori penetrasi sosial dan pengurangan ketidakpastian.

#### **a. Hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial**

Rasa percaya diri perlu dimiliki oleh orangtua dalam menyampaikan informasi seksual di dalam keluarga. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh orangtua perlu ada, agar anak dapat meyakini dan mempercayai pesan yang disampaikan oleh orangtuanya. Jika orangtua tidak yakin ketika menyampaikan pesan kepada anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kepercayaan anak dalam menerima informasi atau pesan yang dikatakan oleh orangtua.

Informasi seksual merupakan sebuah topik bahasan yang cukup tabu di kalangan masyarakat karena mencakup hal pribadi seseorang. Informasi seksual akan mudah dibicarakan di dalam keluarga jika hubungan antara orangtua dengan anak telah mencapai tahap yang intim, sehingga dari kedua pihak dapat saling percaya dengan satu sama lain.

Keterbukaan yang terjalin dalam hubungan antara orangtua dan anak ini perlu dibentuk melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Hasil teuan

penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor di tahun 1973 yang menjelaskan bagaimana keterbukaan diri berperan sebagai mekanisme utama dalam menciptakan suatu hubungan yang lebih intim.<sup>92</sup> Teori penetrasi sosial menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat keintiman hubungan seseorang berasal dari keterbukaan diri.<sup>93</sup> Jika dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial mengenai tahapan keterbukaan diri seseorang, maka motivasi dan pengalaman yang dimiliki orangtua dalam memberikan informasi seksual kepada anak mempengaruhi pendapat orangtua atas keyakinan mereka yang merasa informasi seksual perlu atau tidak untuk dibicarakan di dalam keluarga.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas orangtua di perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo memiliki keyakinan bahwa informasi seksual perlu dibicarakan dalam keluarga. Namun, ada beberapa orangtua yang memiliki pendapat bahwa informasi seksual tidak perlu dibicarakan dalam keluarga, karena mereka meyakini bahwa pembahasan ini tidak sopan karena memasuki ranah pribadi orang lain dan percaya bahwa dengan berjalannya waktu anak akan memahami informasi tersebut dari lingkungan luar.

Opini, pemikiran, praduga, dan perasaan berlipis yang ada dalam diri individu dimiliki oleh

---

<sup>92</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 85

<sup>93</sup> Ibid

setiap orang.<sup>94</sup> Jika orangtua memiliki keyakinan bahwa informasi seksual tidak perlu dibicarakan dalam keluarga, maka orangtua tersebut tidak memiliki motivasi untuk menjalin keterbukaan dengan anak karena mempercayai anak sepenuhnya untuk mendapatkan informasi tersebut dari lingkungan luar. Orangtua yang kurang terbuka dengan anak, maka mereka tidak akan paham seperti apa pendapat dan perasaan yang dialami oleh anak. Interaksi yang terbangun menjadi kurang efektif karena kurangnya keintiman hubungan yang terjadi diantara orangtua dengan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan keluarga yang kompetensi komunikasinya kurang intim seperti ini menunjukkan bahwa anak akan menjadi tertutup kepada orangtuanya. Sehingga, orangtuapun tidak memiliki motivasi untuk mengenali seluk beluk pada lapisan terdalam anak.

Berbeda dengan orangtua yang memiliki pendapat bahwa informasi seksual perlu diberikan kepada anak. Orangtua dengan pemikiran seperti ini cenderung termotivasi untuk bisa menjalin hubungan yang dekat dengan anak dan anak cenderung terbuka kepada orangtua. Sehingga, kompetensi komunikasi keluarga yang berlangsung akan lebih mudah berjalan secara efektif pada keluarga yang interaksi antara orangtua dan anak ini saling percaya untuk terbuka diantara satu dengan lainnya.

---

<sup>94</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 85

Dalam menjalin interaksi yang terbuka antara orangtua dengan anak, jika hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial, maka keterampilan orangtua dalam memberikan informasi seksual kepada anak dapat dihubungkan dengan tahapan – tahapan yang dilalui dalam mengembangkan sebuah hubungan berdasarkan teori penetrasi sosial ini<sup>95</sup>, diantaranya yaitu :

### **1) Tahap Orientasi**

Tahap ini merupakan tahap paling dasar untuk mendekati diri kepada anak. Informasi yang diberikan bisa dimulai dengan membahas topik umum yang cukup sederhana. Misalnya dengan memancing anak menggunakan pertanyaan sederhana mengenai aktivitas yang mereka alami di sekolah.

### **2) Tahap Eksplorasi – Afektif**

Pada tahapan ini individu mulai bisa mengungkapkan diri mereka. Ketika anak sudah terbiasa untuk dipancing bercerita dengan pertanyaan yang kerap kali ditanyakan oleh orangtua, dengan berjalannya waktu anak akan mulai terbiasa untuk bercerita sendiri tanpa menunggu orangtua bertanya duluan.

---

<sup>95</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 84

### 3) Tahap Afektif

Dalam tahap ini hal – hal yang bersifat pribadi mulai berani di ungkapkan oleh individu. Pada tahap ketiga ini anak akan mulai berani menanyakan hal – hal yang bersifat pribadi kepada orangtua, sehingga orangtua bisa menjelaskan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang sopan dan sederhana.

### 4) Tahap Stabil

Tingkat hubungan seseorang dalam tahap ini sudah mendekati tahap keintiman suatu hubungan. Antara komunikator dengan komunikan mulai bisa memprediksi reaksi satu sama lain dalam mengungkapkan sebuah pesan. Pada tahap ini, orangtua bisa mempresiksi bagaimana reaksi anak saat orangtua mulai menjelaskan lebih detail informasi seksual yang diberikan kepada anak. Dari kedekatan hubungan yang telah dibangun antara orangtua dengan anak diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi orangtua untuk mempengaruhi anak karena anak akan percaya dengan informasi yang disampaikan oleh orangtua.

### 5) Tahap Depenetration

Tahap dalam hubungan ini mulai menyangkutpautkan ego masing – masing individu. Dimana anak mulai bisa

mengutarakan pendapat sendiri sehingga cenderung membandingkan informasi yang kiranya telah dipercaya sebelumnya dengan informasi baru yang mereka terima dari hubungan yang lain, contohnya : teman. Jika informasi yang diberikan berbeda dan tidak menguntungkan bagi salah satu individu, maka tingkat kepercayaan anak dalam sebuah hubungan akan cenderung menurun dan membuat anak kembali tertutup. Namun jika informasi yang sedari awal diberikan sesuai dengan informasi lain yang mereka terima, hubungan akan berlanjut lebih erat karena tingkat kepercayaan anak akan bertambah.

Dalam membentuk sebuah hubungan yang intim tentu tidak dalam waktu yang cepat. Adanya tahapan – tahapan tersebut menunjukkan bahwa dalam menciptakan suatu hubungan yang saling terbuka antara orangtua dengan anak juga memerlukan sebuah proses dan waktu. Maka dari itu, tahapan – tahapan tersebut dapat disesuaikan oleh orangtua dengan mengikuti tahapan usia anak agar pesan yang disampaikan juga mudah dan jelas untuk diterima.

#### **b. Hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual dalam perspektif Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Berdasarkan hasil temuan penelitian kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung terhadap 11 keluarga di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo ini menyatakan bahwa para orangtua memiliki rasa khawatir dan keraguan dalam membicarakan informasi yang sensitif ini di dalam keluarga. Walaupun orangtua paham bahwa informasi ini perlu untuk dibicarakan, namun rasa kekhawatiran dan keraguan itu kerap hadir ketika orangtua ingin memulai percakapan dengan anak dikarenakan ketidakpastian informasi yang akan diterima oleh lawan bicara.

Rasa khawatir dan ragu yang dimiliki oleh orangtua inilah yang menjadikan orangtua memiliki prasangka terhadap reaksi yang akan diberikan oleh anak ketika ingin membicarakan informasi seksual ini. Sehingga perasaan tersebut akan mempengaruhi motivasi orangtua untuk menyampaikan informasi kepada anak.

Hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori pengurangan ketidakpastian yang diformulasikan oleh Charles Berger dan Richard J yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi pada seseorang yang mengalami interaksi ketika baru pertama kali bertemu.<sup>96</sup> Jika dianalisis menggunakan teori pengurangan ketidakpastian, *kegalauan* dalam diri

---

<sup>96</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 92

seseorang ini ditimbulkan akibat ketidaktahuan tentang lawan bicara yang dihadapi.<sup>97</sup> Akibatnya orangtua memiliki asumsi negatif yang menciptakan rasa takut dan khawatir itu muncul sebelum informasi tersebut disampaikan. Kondisi ini mempengaruhi kompetensi komunikasi yang terjadi didalam keluarga. Kompetensi adalah situasional. Jika situasi lingkungan sekitar mendukung, maka orangtua akan mampu melawan rasa khawatir itu untuk mengurangi ketidakpastiannya dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak atas dorongan motivasi yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, jika situasi lingkungan sekitar tidak mendukung, maka motivasi orangtua dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak juga akan menurun. Secara situasional ini dapat diamati melalui berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pergaulan, tayangan media, dan masih banyak lagi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak ketika membicarakan informasi seksual di dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga baik secara verbal maupun non-verbal dapat dianalisis menggunakan teori pengurangan ketidakpastian yang mengidentifikasi tiga kategori strategi untuk

---

<sup>97</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 94



mencari informasi dalam mengurangi ketidakpastian pada seseorang<sup>98</sup>, diantaranya yaitu :

### 1) Strategi Pasif

Strategi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku lawan bicara. Biasanya orangtua akan melakukan strategi ini melalui komunikasi secara non-verbal dengan memberi contoh kepada anak tanpa mengucapkan kata – kata. Sembari menyampaikan pesan melalui perilaku, diam – diam orangtua juga mengamati perubahan perilaku anak.

### 2) Strategi Aktif

Pada strategi aktif tentunya orangtua terlibat langsung untuk menanyakan kepada anak secara empat mata untuk mendapatkan jawaban atas ketidakpastian yang dipikirkan oleh orangtua. Cara orangtua dalam terlibat aktif pada strategi ini bisa dilakukan dengan memancing pertanyaan kepada anak terlebih dahulu agar anak mau terbuka dan mengutarakan pendapatnya. Jika jawaban yang disampaikan oleh anak sesuai yang diharapkan orangtua, maka ketidakpastian itu akan terjawab secara langsung. Namun jika tidak, maka orangtua perlu menggali lebih dalam lagi informasi dari anak atau menjelaskan kembali.

---

<sup>98</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 93

### 3) Strategi Interaktif

Strategi interaktif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara melibatkan pihak ketiga dalam menjawab ketidakpastian informasi.<sup>99</sup> Pada hasil penelitian ini ditunjukkan pada perilaku yang diceritakan oleh orangtua yang merasa tidak perlu membicarakan informasi seksual kepada anak. Meskipun orangtua percaya dan yakin bahwa anak telah mendapatkan informasi dari luar, namun orangtua juga tetap mengamati perilaku dan tindakan anak dengan dibantu oleh pihak sekolah seperti guru atau ustad / ustadzah yang mengajari anak di sekolah dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak.

Pada teori pengurangan ketidakpastian ini mengidentifikasi dua jenis ketidakpastian, yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku.<sup>100</sup> Berdasarkan hasil penelitian ini dengan analisis teori pengurangan ketidakpastian ini menunjukkan bahwa :

- 1) **Ketidakpastian kognitif** yang dialami oleh orangtua muncul ketika orangtua merasa tidak yakin atas kepercayaan oranglain.<sup>101</sup> Ketidakpastian ini

---

<sup>99</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 93

<sup>100</sup> Ibid, 92

<sup>101</sup> Ibid

menyebabkan orangtua merasa apakah pesan yang disampaikan akan dipahami oleh anak atau tidak. Akibatnya, orangtua akan merasa khawatir karena takut anak akan tidak percaya dan mencari tau informasi itu lebih dalam serta timbul rasa ingin mencoba karena kesalahpahaman informasi yang disampaikan oleh orangtua.

- 2) **Ketidakpastian perilaku** terjadi ketika seseorang meragukan tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.<sup>102</sup> Ketidakpastian ini menyebabkan orangtua menjadi takut untuk menyampaikan informasi seksual kepada anak karena khawatir jika anak akan memberikan respon yang buruk saat orangtua membicarakan informasi seksual kepada anak, seperti reaksi tidak suka, marah, jijik, ataupun malu.

### **3. Hubungan kompetensi komunikasi keluarga dengan informasi seksual dalam Perspektif Keislaman**

Hasil dari penelitian kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak yang dilakukan di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo

---

<sup>102</sup> Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta : Kencana, 2020), 92

diharapkan agar dapat bermanfaat kepada masyarakat dan juga kajian baik teori keilmuan maupun keislaman, maka hasil temuan penelitian yang telah ditemukan ini tidak hanya dianalisis menggunakan teori dalam kajian komunikasi saja, tetapi perlu dianalisa berdasarkan perspektif yang ada di dalam islam seperti yang telah tertulis pada anjuran di Al-Qur'an dan As-Sunnah pula.

Informasi seksual memang masih dipandang oleh kebanyakan masyarakat sebagai sebuah informasi yang tabu dan tidak sopan untuk dibicarakan. Perspektif seperti ini berasal dari pandangan masyarakat yang merasa pembicaraan mengenai topik seksualitas terlalu vulgar untuk dibicarakan oleh orangtua kepada anak, karena beberapa alasan yang sebenarnya merupakan suatu ketakutan dan kekhawatiran dari orangtua.

Namun, orangtua perlu memahami bahwa informasi seksual justru dibicarakan dari segi keislaman sebagai sebuah pengetahuan yang dianjurkan untuk dikomunikasikan di dalam keluarga agar dapat melindungi setiap anggota keluarga dari dosa karena perbuatan zinah. Maka dari itu, kompetensi komunikasi keluarga diperlukan oleh orangtua agar dapat memberikan informasi seksual kepada anak dengan keterampilan yang baik dan benar agar anak dapat menerima informasi tersebut sebagai pengetahuan yang akan melindungi mereka.

Jika orangtua memahami pentingnya informasi seksual dibicarakan di dalam keluarga sebagai bekal pengetahuan kepada anak, maka orangtua akan memiliki motivasi untuk bisa membekali anak dengan sebuah pengetahuan yang dapat melindungi mereka agar terhindar dari zinah seperti yang dianjurkan dalam islam.

Secara perspektif keislaman, jika hasil temuan penelitian ini dianalisis maka dapat dijabarkan sesuai bimbingan agama islam yang berhubungan dengan akidah, akhlaq, dan ibadah dalam anjuran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi orangtua dalam memberikan informasi seksual di dalam keluarga adalah sebagai bekal pengetahuan kepada anak agar dapat terhindar dari penyimpangan seksual. Bentuk penyimpangan seksual disini dapat diartikan tidak hanya dalam bentuk kejahatan seksual saja, tetapi juga perbuatan zinah yang dilarang oleh agama seperti berhubungan seksual di luar nikah. Motivasi ini dapat dihubungkan dengan perspektif keislaman dalam anjuran akidah yang telah disampaikan pada hadits yang bersumber dari sahabat Abu Dzar ra., Rasulullah SAW bersabda :

“Pada hubungan seksual salah seorang di antara kalian terdapat sedekah.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah jika seseorang berhubungan dengan istrinya, ia akan mendapatkan pahala ?” Rasulullah SAW bersabda “Bukankah kalau dia melakukan itu dengan bingkai yang haram maka ia akan mendapatkan dosa ? Demikian pula, jika ia melakukan hubungan itu dalam bingkai yang halal, maka pahala baginya.”<sup>103</sup>

Anjuran mengenai pentingnya informasi seksual diberikan kepada anak untuk mencegah anak dari perbuatan zinah telah disampaikan pada hadist berikut yang dapat dihubungkan dengan analisa pada hasil

---

<sup>103</sup> Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an (PSQ). 2013. *Qur'an & Answer 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*. (Tangerang : Lentera Hati Group), 196

temuan ini, bahwa anak perlu memahami jika perbuatan seksual yang dilakukan diluar hubungan pernikahan akan memberikan resiko yang besar seperti dosa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi keluarga memang diperlukan dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual kepada anak sebagai bentuk perlindungan dari kesalahan dalam melakukan tindakan seksual karena memahami resiko yang akan didapat.

Orangtua membekali anak dengan informasi seksual dapat diketahui dalam penelitian ini bahwa motivasi mereka tidak hanya sebagai bentuk untuk menjaga anggota keluarga mereka agar terhindar dari zina dan kejahatan seksual saja, tetapi juga menjadi motivasi orangtua untuk membekali anak pengetahuan agar mereka tidak bingung dalam beradaptasi dengan segala perubahan yang akan terjadi ketika memasuki usia *baligh* dan mengalami pubertas. Dengan memahami segala perubahan yang terjadi, anak diharapkan paham dengan fungsi organ biologis mereka. Hal ini tercantum dalam anjuran islam yang berkaitan dengan perspektif akhlaq dalam anjuran Al-Qur'an seperti yang tercatat dalam QS. al-Mukminun ayat 12 – 14 ini :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

**Artinya :**

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami

menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. al-Mukminun [23]: 12–14)<sup>104</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan mengenai proses terciptanya manusia yang berasal dari adanya hubungan antara laki – laki dan perempuan. Pengetahuan seksual yang dijelaskan dalam ayat tersebut memberikan informasi mengenai fungsi sebenarnya dari organ reproduksi manusia. Dengan adanya informasi seperti ini membuktikan bahwa secara perspektif islam informasi seksual juga dibicarakan kepada setiap orang yang membacanya sebagai bekal pengetahuan mengenai fungsi biologis manusia yang benar.

Anjuran bahwa informasi seksual ini perlu dibicarakan dengan anak sebagai bekal pengetahuan agar terhindar dari zinha, juga dijelaskan pada QS. Al-Mukminun ayat 5-7 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ  
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

<sup>104</sup> QS. Al-Mukminun [23] ayat 12–14

**Artinya :**

“Mereka ( orang-orang yang beruntung ) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka . Kecuali kepada pasangan atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa mencari di balik itu, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas” (Q.S. al-Mukminun [23]: 5-7)<sup>105</sup>

Kompetensi komunikasi keluarga dalam interaksi antara orangtua dengan anak ketika membicarakan informasi seksual memang diperlukan adanya agar informasi dapat tersampaikan dengan efektif. Jika komponen dalam kompetensi komunikasi telah terpenuhi, maka proses komunikasi bisa berlangsung dengan mudah. Motivasi orangtua yang ditemukan dalam penelitian ini telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya yang menyatakan informasi seksual perlu diberikan dalam keluarga sebagai bekal pengetahuan kepada anggota keluarga untuk menjaga diri dari kejahatan seksual dan perbuatan zinah, serta pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi pada fungsi biologis manusia.

Jika motivasi sudah dimiliki oleh orangtua, maka orangtua juga memerlukan sebuah pengetahuan yang akan menjadi pegangan dalam menyampaikan informasi kepada anak. Pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua dapat berasal dari pengamatan serta pengalaman yang telah dimiliki oleh orangtua. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cara dipelajari atau praktik secara langsung.

---

<sup>105</sup> QS. Al-Mukminun [23] ayat 5-7



Dengan adanya motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua, komponen dalam kompetensi komunikasi akan terpenuhi dengan adanya keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh orangtua. Keterampilan inilah yang akan membantu orangtua dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak agar mudah diterima dengan baik dan benar. Salah satu bentuk keterampilan komunikasi dalam memberikan pemahaman informasi seksual yang dianjurkan secara perspektif islam melalui al-Qur'an adalah dengan mengikuti kaidah ibadah yang diajarkan oleh islam. Ibadah pada prinsipnya adalah manifestasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan syari'at untuk mencapai keridloan-Nya.<sup>106</sup> Maksud dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibadah menjadi pedoman kepada umat manusia untuk memahami perilaku - perilaku yang dibolehkan dan dilarang oleh agama islam. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa salah satu bentuk keterampilan orangtua dalam membekali informasi seksual kepada anak adalah dengan melatih anak untuk menutup aurat sebagai bentuk untuk menjaga diri. Jika dianalisis dengan anjuran dalam perspektif islam, maka temuan penelitian ini dapat dihubungkan sesuai dengan penjelasan pada QS. An-Nur ayat 30 - 31 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى  
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

---

<sup>106</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, 2015, 79

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَ يَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتِبَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

### Artinya :

“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman (*laki-laki*) itu, supaya mereka menekurkan sebahagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih bersih bagi mereka, sesungguhnya Tuhan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan katakan pula kepada orang-orang yang beriman (*perempuan*) supaya mereka pun, menekurkan pula sebahagian pandang mereka dan memelihara kemaluan mereka. Dan janganlah mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan janganlah mereka nampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka, atau bapa dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak dan suami mereka (*anak tin*) atau saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara laki-laki mereka, atau anak dan saudara perempuan mereka, atau sesama mereka perempuan atau siapa-siapa yang dimiliki oleh tangan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-

anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentak kan kaki mereka supaya diketahui orang perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar supaya kamu mendapat kejayaan.” (Q.S. An-Nur [24]: 30 – 31)<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informasi seksual tidak hanya diberikan secara umum saja, namun secara perspektif keislaman juga telah dianjurkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam perspektif islam juga dapat dihubungkan bahwa adanya kompetensi komunikasi keluarga dalam memberikan informasi seksual kepada anak akan memudahkan orangtua dalam berinteraksi dengan anak karena pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

---

<sup>107</sup> QS. An-Nur [24]: 30 – 31

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Informasi seksual merupakan bentuk pengetahuan dan sebuah ilmu yang perlu disampaikan kepada setiap anggota keluarga sebagai bekal untuk membimbing ke masa depan yang lebih baik. Keluarga sebagai kelompok pertama yang dimiliki oleh setiap manusia, memiliki peran penting dari proses menyalurkan informasi mengenai pengetahuan seksual. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana motivasi dan pengalaman keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak serta bagaimana keterampilan keluarga dalam menyampaikan informasi seksual kepada anak.

Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orangtua memiliki motivasi untuk memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak sebagai bekal pengetahuan kepada anak untuk melindungi anggota keluarga dari tindakan kejahatan dan juga agar anak dapat beradaptasi dengan perubahan biologis mereka di masa mendatang.
2. Keterampilan orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dalam memberikan pemahaman mengenai informasi seksual dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal, serta menyesuaikan materi yang disampaikan dengan tahapan usia anak.

## **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini saya rekomendasikan kepada seluruh masyarakat, terutama kepada para orangtua, agar dapat menambah informasi mengenai motivasi dan pengalaman keluarga dalam memberikan pemahaman informasi seksual kepada anak serta bagaimana keterampilan yang dilakukan keluarga dalam mengkomunikasikan informasi seksual kepada anak. Penelitian ini juga saya rekomendasikan agar para orangtua dengan anak dapat lebih terbuka soal pembicaraan mengenai informasi seksual tanpa merasa khawatir dan takut untuk membicarakannya.

Saya berharap penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat umum saja, namun dari lingkup keilmuan juga dapat memberikan manfaat yang baik sesuai dengan kajian teori yang saya gunakan dalam analisis pada hasil temuan penelitian ini. Karena penelitian ini masih berkaitan dengan kajian komunikasi yang mana memberikan informasi kepada pembaca mengenai kompetensi komunikasi keluarga dengan menggunakan analisis dalam teori – teori komunikasi interpersonal, maka saya merekomendasikan penelitian ini kepada perguruan tinggi negeri, dosen, dan juga kalangan mahasiswa sebagai referensi atau literatur dalam penelitian yang akan datang dengan kajian keilmuan yang sama.

## **C. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung terhadap 11 keluarga yang tinggal di Perumahan Taman Suko Asri II, Suko, Sukodono, Sidoarjo. Walaupun penelitian ini dapat dilakukan secara langsung, namun peneliti juga memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Peneliti tidak dapat mendokumentasikan dengan mudah proses wawancara dan pengamatan yang dilakukan karena tidak semua narasumber mengizinkan untuk mengambil gambar proses wawancara dan pengamatan yang dilakukan.
2. Peneliti merasa terbatas dalam proses wawancara mendalam yang dilakukan ketika mengulik setiap cerita dan jawaban detail dari para narasumber karena informasi yang dibicarakan cukup pribadi dan sensitif, sehingga narasumber tidak semua berani untuk terbuka dengan pengalaman dalam keluarga mereka.
3. Penelitian ini tidak semuanya bisa dilakukan bersama dengan keluarga yang lengkap (baca : keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam satu waktu), karena peneliti cukup mengalami keterbatasan dalam mengatur jadwal agar setiap anggota keluarga bisa berkumpul dalam satu waktu yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- (PSQ), Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an, 2013. *Qur'an & Answer 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*. Tangerang: Lentera Hati Group.
- Andriani, 2021. [Wawancara] (8 Desember 2021).
- Anggito A, S. J., 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Anita, 2021. [Wawancara] (1 Desember 2021).
- Arifin, Z., 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, t.thn. *Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/keluarga> [Diakses 17 September 2021].
- Bahfiarti, T., 2016. *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Budi, S., 2017. *Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Depo Pelita Banjarnegara, s.l.: s.n.*
- El-Qussy, A. A., 1975. *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa / Kesehatan Mental II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadhallah, R., 2020. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.

- Firdaus, Z. F., 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Sleman: Dee Publish.
- Grossman J, J. L. R. A., 2018. Parents' perspectives on family sexuality communication from middle school to high school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1).
- Indarto, W., 2015. Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan. *Educhild*, 4(2).
- Irfan, M., 2021. [Wawancara] (30 November 2021).
- Ismail, I. A., 2016. *Pengaruh Skill, Ability dan Attitude terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)*, s.l.: s.n.
- Iwan, S., 2005. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga "The Next Lost Generation"*. Jakarta: Erlangga.
- Kodar, E. R. L., 2021. [Wawancara] (1 Desember 2021).
- Koesmintarti, R., 2021. [Wawancara] (30 November 2021).
- Kohar, E., 2021. [Wawancara] (1 Desember 2021).
- Kurniawan, F., 2020. *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: G4 Publishing.
- Kusuma, T., 2021. [Wawancara] (30 November 2021).
- Kusumawati, T. I., 2016. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Madani, Y., 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Makol-abdul, P. R., 2009. Parents' Attitudes towards Inclusion of Sexuality Education in Malaysian Schools. *International Journal about Parents in Education*, 3(1).



- Mariam, M., 2021. [Wawancara] (1 Desember 2021).
- Marshal, A. M. V., 2021. [Wawancara] (1 Desember 2021).
- Maryati K, S. J., 2001. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Mertia E, H. T. d. Y. I., 2013. HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SEKSUALITAS DAN KUALITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA SISWA-SISWI MAN GONDANGREJO KARANGNYAR. *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, 3(2).
- Mudjiono, Y., 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya: UINSA PRESS.
- Mulyani, S., 2021. [Wawancara] (2 Desember 2021).
- Nata, H. A., 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nawangarsi, D., 2015. Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Ningsih, N. N., 2021. [Wawancara] (2 Desember 2021).
- Nugraha, A. P., 2021. [Wawancara] (30 November 2021).
- Nugrahiny, F., 2021. [Wawancara] (3 Desember 2021).
- Nurdin, A., 2012. Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). *Jurnal ASPIKOM*, 1(5).
- Nurdin, A., 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Prabowo., I. F. R. S., 2021. [Wawancara] (6 Desember 2021).

- Paramesthi M, T. R., 2021. Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Undip Interaksi Online*, 9(3).
- Pramudyawati, H., 2021. [Wawancara] (4 Desember 2021).
- Risnawati, 2016. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus Di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)*, Makassar: s.n.
- Salwa, 2021. [Wawancara] (2 Desember 2021).
- Setiono, R. P., 2021. [Wawancara] (6 Desember 2021).
- Sitorus, R. M. T., 2020. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Subadi, T., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tim Mitra Guru, 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Uripni, C. L., 2003. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Waluya, B., 2007. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Watuliu, J., 2015. Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMU di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Acta Diurna*, 4(4).

Yossy, E. H., t.thn. *Pengetahuan (knowledge)*. [Online] Available at: <https://onlinelearning.binus.ac.id/computer-science/post/pengetahuan-knowledge> [Diakses 20 Oktober 2021].

Yuliati, S., 2021. [Wawancara] (4 Desember 2021).

